

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas.¹ Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Peristiwa Ambon dan Poso, misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Jika dilacak, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau kelahpahaman antar agama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, "agama" dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.²

Maka, disinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme menemukan tempatnya yang berarti dan tentu saja pendidikan menjadi satu faktor

¹AinulYaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Jogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 56

²Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 15.

penting. Sebagai sebuah ide, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur sosial masyarakat yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Multikulturalisme juga harus menjelaskan hak persamaan dalam berbagai permasalahan masyarakat, melingkupi politik dan demokrasi, pendidikan, keadilan dan penegakan hukum (law enforcement) kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Multikulturalisme dalam praktek merupakan suatu strategi dari integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menengarai setiap isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial yang bisa melahirkan persatuan kuat, tetapi justru pengakuan terhadap adanya pluralitas (kebhinnekaan) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis. Pengalaman konflik yang cukup frekuentif yang terjadi pada beberapa tempat dapat dijadikan tolak ukur bahwa negeri ini masih merangkak dalam memahami substansi multikulturalisme. Pengembangan faham multikultural dalam masyarakat tidak akan pernah terbentuk dengan sendirinya. Dibutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam membentuk hubungan harmonis kemasyarakatan ini harus tertanam semenjak dini, dan salah

satu lembaga yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkannya adalah lembaga sekolah, melalui kurikulum pendidikan yang akomodatif terhadap kepentingan ini.

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaanya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini.³

Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural, disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama.

Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman (multikultur). Pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha

³ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 70

pengembangan kehidupan manusia. Tujuan pendidikan yang ditentukan oleh negara merupakan kesepakatan bersama yang patut dihormati. Sebagai suatu kesepakatan, tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu dogma yang tidak berubah bahkan merupakan patokan yang terus bergerak ke depan untuk lebih menyempurnakan upaya memerdekakan warganya.⁴

Dunia pendidikan dewasa ini berkembang semakin pesat dan semakin kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja, tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif demi tercapainya kualitas yang baik. Persoalan yang dimaksud diantaranya adalah kompetensi mengajar guru. Karena guru sebagai tenaga pendidik yang paling banyak berhubungan dengan peserta didik diharuskan mempunyai kompetensi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensinya. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Karena kompetensi merupakan kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan yang harus dimiliki seorang guru sebagai seorang pengajar. Dalam kenyataan guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, disamping itu kompetensi mengajar guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan training keguruan yang pernah diikuti. Dengan demikian guru yang mempunyai

⁴H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 112.

kompetensi mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.”⁵

Sebagai dasar dari adanya kompetensi guru ini, penulis nukilkan firman Allah SWT. Surat Al-An’am: 135 sebagai berikut:

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ
الدَّارِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ⁷

Ayat di atas menjelaskan ancaman Allah terhadap kaum musyrikin yang memusuhi Nabi Muhammad saw. yang terdapat pada ayat 133 dan 134 yang telah lalu, diiringi-Nya dengan tantangan terhadap mereka dengan menyuruh Nabi Muhammad mengatakan kepada mereka, "Berbuatlah apa yang hendak kamu lakukan sesuai dengan kesanggupan kamu. Aku pun akan berbuat demikian pula. Nanti kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang akan mendapat kejayaan dan kemenangan. Ketahuilah bahwa orang-orang lalim tidak akan mendapat kemenangan." Tantangan itu walaupun mengandung pengertian yang agak keras, namun bahasanya tetap halus kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu dari ayat ini juga bisa diambil pelajaran bahwa untuk mendapatkan sesuatu hal yang bernilai besar maka harus dilakukan dengan sebaik mungkin, dengan metode yang baik dan sesuai dengan kemampuan kita, hal ini sejalan dengan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik, sebab

⁵*Ibid.*, hlm. 17.

⁶*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 145.

dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru yang tidak menguasai kompetensi guru, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulumnya bisa meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, Aqidah Inklusif, Fiqih Muqarran dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama. Dengan materi itulah kemudian pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat diajarkan kepada siswa.

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis bahkan agama.

Dalam Al Quran wawasan multikultural telah telah dijelaskan secara terperinci dimana Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai macam suku dengan tujuan agar manusia saling mengenal dan menghargai keberagaman tersebut dan menjelaskan pula bahwa tingkat kemuliaan seseorang bukan dilihat dari tingkatan kedudukan ekonomi, kasta dan jabatan tapi kemuliaan tersebut dinilai dari sejauh mana ketaatan seseorang terhadap perintah tuhanNya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, kemudian dijadikan dalam kelompok syu'ub dan qabail. Seluruh manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Mereka menjadi lebih mulia daripada yang lain hanya berdasar tingkat keberagamaannya. Yakni sebatas mana ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya.⁷ Sedangkan tujuan penciptaan semacam itu ialah agar masing-masing saling kenal-mengenal. Menurut Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah al-Sa'di fungsi ta'aruf dalam konteks ayat ini ialah untuk menumbuhkan semangat saling tolong-menolong, saling mewarisi, dan menjaga hak-hak kerabat. Hal itu hanya dapat terwujud jika terdapat perbedaan identitas primordial dan kondisi saling mengenal satu sama lain.⁸ Ibnu Katsir menambahkan bahwa perbedaan identitas primordial

7 Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Maktabah Syamilah), juz 7, hlm. 385

8 Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Maktabah Syamilah), hlm. 801

tidak boleh dijadikan dasar persaingan yang tidak sehat, seperti sikap saling menjatuhkan, menghujat dan bersombong-sombongan.⁹

Pendidikan Islam memiliki keunikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.¹⁰

Disinilah letak urgensi pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dimana para siswa dididik agar tidak melakukan tindakan kejahatan terhadap siswa yang berbeda latar belakang pendidikannya, sukunya, agamanya, bahasanya maupun warna kulitnya. khususnya di dalam lingkungan pendidikan agama. Demikian pula pembelajaran multi etnik itu lebih heterogen lagi pada sekolah umum. Gagasan dan rancangan memasukan wawasan multikultural di sekolah patut disahuti, sepanjang tidak terjadi pengaburan kesejatan ideologi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Kota Amuntai terkenal dengan sebutan kota pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya pelajar yang datang menimba ilmu di kota Amuntai, baik dari

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Maktabah Syamilah), juz 7, hlm. 385

¹⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Panca perkasa, 2000), hlm. 20.

pelajar asli dari Amuntai, maupun dari pelajar kabupaten tetangga, seperti kabupaten Tabalong, Balangan dan Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan, bahkan pelajar dari Kalimantan Tengah juga menimba ilmu di kota Amuntai. Pendidikan yang diselenggarakan dikota Amuntai beragam mulai dari SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan salah satu pondok pesantren terbesar di Kalimantan Selatan yakni Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah disamping itu terdapat pula empat perguruan tinggi, STAI RAKHA Amuntai, STIQ RAKHA Amuntai, STIPER Amuntai dan STIA Amuntai. Hal ini menunjukkan bahwa Amuntai merupakan kota strategis dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan.

Pada dasarnya penduduk asli amuntai adalah keturunan melayu banjar asli namun dengan seiring maju perkembangan zaman dan pertumbuhan ekonomi menyebabkan perkembangan penduduk semakin meningkat, baik dari jumlah kelahiran maupun jumlah pendatang yang terus bertambah, jika dilihat dari kondisi geografisnya, Amuntai menjadi pusat perlintasan perdagangan masyarakat Kalimantan Selatan bagian utara, hal ini didukung oleh kemahiran orang Amuntai dalam mengelola perdagangan, sehingga menjadikan Amuntai sebagai pusat perdagangan bagi masyarakat Banua Enam (Tabalong, Balangan, HSU, HST, HSS, dan Tapin) dan hal ini yang menjadikan beragamnya manusia yang datang ke Amuntai dari berbagai daerah. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan pertumbuhan masyarakat yang semakin meningkat, menjadikan pendidikan di Amuntai terus berkembang dan bertambah, baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum.¹¹ Demi memenuhi kebutuhan pendidikan dalam

¹¹ <http://Amuntai.H-S-U.b.go.id>

perekembangan masyarakat yang terus maju maka jadilah SMK Negeri 1 Amuntai menjadi salah satu pilihan warga Amuntai.

Sekolah SMK merupakan sekolah kejuruan yang lebih banyak jam mata pelajaran produktifnya daripada adaptif dan normatif. Siswa lebih mengutamakan mata pelajaran produktifnya, sehingga pelajaran adaptif dan normatif sering terabaikan terutama pelajaran normatif yang berkenaan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Masyarakat Amuntai terkenal sebagai masyarakat yang Agamis, ini terlihat dari banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Amuntai, baik pesantren yang berbasis NU maupun Muhammadiyah, Warga Amuntai memegang teguh kerukunan dan toleransi dalam keagamaan, meski terkadang terjadi perbedaan dalam beberapa ijhtihad tapi warga Amuntai selalu hidup rukun, sejalan dengan apa yang diterapkan pada SMKN 1 Amuntai, karena SMKN 1 Amuntai merupakan sekolah yang bersikap umum, maka yang menuntut ilmu pada SMKN 1 Amuntai beragam dan dari berbagai macam kalangan, berbagai suku, etnis bahkan agama. Dan perbedaan ini tidak menjadi penghalang dalam berlangsungnya proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan Agama Islam, karena pada SMKN 1 Amuntai menerapkan sistem pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SMKN 1 Amuntai mengandung wawasan multikultural baik dari pemahaman Guru Agama Islam maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural. Hal ini didasari oleh SMKN 1 Amuntai,

sehingga banyak siswa dari luar Amuntai yang menuntut ilmu disana dengan beraneka ragam kultur dan budaya. Selain itu, Penegasan dari Kepala Sekolah dari SMKN 1 Amuntai bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa yang memiliki agama yang berbeda selain dari agama Islam. Tidak hanya itu, mereka (siswa minoritas) ada yang berasal dari daerah luar wilayah Amuntai bahkan dari daerah luar provinsi kalimantan selatan yang memiliki berbagai perbedaan dengan siswa-siswa yang mayoritas dari daerah Amuntai, baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya. Oleh karena itu dimungkinkan bahwa Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural telah berlangsung di sekolah tersebut karena melihat fenomena-fenomena yang telah ada. Guru Pendidikan Agama Islam memberi kesempatan pada para siswa yang berbeda agama untuk tetap berada di ruang kelas pada saat proses belajar mengajar Agama Islam berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam juga mampu untuk menanamkan pada diri siswa bahwa toleransi antar umat beragama dapat menjadikan suatu kerjasama yang baik antara mereka dan menghilangkan prasangka-prasangka yang salah sehingga menghilangkan adanya ketegangan antar siswa yang berlainan agama. Usaha tersebut akan dapat membuahkan hasil yakni terciptanya kerukunan antar umat beragama dan meminimalkan terjadinya konflik lahir maupun batin dari diri siswa selaku komunitas terbesar di SMKN 1 Amuntai.

Untuk memperbaiki pendidikan terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana manusia belajar dan bagaimana cara mengajarnya. Belajar dan cara mengajar dilakukan dalam rangka memahami dan mengkonstruksikan pengetahuan tentang objek dan peristiwa yang dijumpai selama kehidupannya

sehingga manusia akan mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantu memahami pengalamannya.¹² Agar dapat memfungsikan dan merealisasikan hal tersebut, diperlukan suatu cara yang sistematis, terencana, berdasarkan pendekatan interdisipliner serta mensintensiskan pendidikan islam dengan disiplin atau konsep paradigma lain. Karena perkembangan masyarakat semakin kompleks dan tentunya akan mengarahkan potensi yang ada pada diri manusia dengan cepat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat dari kompleksitas sosial masyarakat itu sendiri.

Dari gambaran di atas, maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian lebih jauh keadaan di lapangan dengan mengangkat judul: “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SMKN 1 AMUNTAI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA “

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari paradigma tersebut di atas, penulis mencoba mendeskripsikan satu permasalahan pokok dalam kajian tesis ini yaitu: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan mencoba mengetahui sejauh mana pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural telah diterapkan, serta bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pembelajaran

¹²C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 56.

pendidikan agama Islam yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada pada masyarakat.

Dari permasalahan pokok tersebut, penulis menjabarkannya dalam beberapa sub pokok masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai ?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai ?
3. Bagaimanakah Evaluasi dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai
3. Untuk mengetahui Evaluasi dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

- a. Secara Teoretis

- A. Sebagai tolak ukur dalam mengembangkan sikap ilmiah terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan Multikultural.
 - B. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk terus mengembangkan serta meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran Islam berwawasan Multikultural, disinilah timbul konsep dan strategi guru dalam hal pencapaian hasil belajar yang efektif dan efisien.
 - C. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan mengenai pendidikan agama islam berwawasan multikultural.
- b. Secara praktis
- 1. Sebagai bahan informasi bagi Kementrian Agama agar dapat lebih memperhatikan pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multikultural.
 - 2. Untuk evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Multikultural secara maksimal dan dalam mencapai tujuan yang lebih baik lagi.
 - 5. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan yang penulis bahas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dikemukakan berikut ini dimaksudkan untuk memperjelas beberapa istilah yang berhubungan dengan substansi penelitian ini,

agar tidak terjadi kesalah pahaman dari judul di atas tersebut. Maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut :

1. Pembelajaran yang dimaksud adalah proses belajar mengajar antara guru dan dengan siswanya dalam rangka memberikn pengajaran, pemahaman, penjelasan, mendidik terhadap materi yang disampaikan (Pendidikan Agama Islam).
2. Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan tentng ajaran Agama Islam terhadap para penganutnya atau siswa didiknya dan juga terdapat orang yang ingin sekedar ingin mengetahui, mendalami aspek-aspek yang tedapat dalam ajaran Agama Islam itu sendiri.
3. Berwawasan Multikultural ialah suatu pengetahuan, pemahaman, cara pandang terhadap materi atau mata pelajaran yang dipahamaminya (Pendidikan Agama Islam) yang sifatnya lintas berbagai macam latarbelakang, baik suku, etnis, agama, asal daerah dan budaya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar pada mata pelajaran PendidikanAgama Islam yang memperhatikan atau menghargai perbedaan suku, etnis, agama, asal daerah dan budaya yang ada pada sekolah.

F. Kerangka Teori

Pemebelajaran menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau

menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹³ Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dan dengan siswanya dalam rangka memberikn pengajaran, pemahaman, penjelasan, mendidik terhadap materi yang disampaikan (Pendidikan Agama Islam). Sedangkan pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan tentang ajaran Agama Islam terhadap para penganutnya atau siswa didiknya dan juga terdapat orang yang ingin sekedar ingin mengetahui, mendalami aspek-aspek yang terdapat dalam ajaran Agama Islam itu sendiri.

Pendidikan berwawasan multikultural ialah suatu pengetahuan, pemahaman, cara pandang terhadap materi atau mata pelajaran yang dipahaminya (Pendidikan Agama Islam) yang sifatnya lintas berbagai macam latarbelakang, baik suku, etnis, agama, asal daerah dan budaya.¹⁴

¹³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61.

¹⁴ Suparlan, Parsudi. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. (<http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmdd/artikel-ps.htm>, diakses 24 September 2008.

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara atau bangsa di dunia ini. Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kultural" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas.

H.A.R Tilaar memberikan pengertian pendidikan multikultural sebagai merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.

Ainurrofiq Dawam mengatakan, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).

Sedangkan menurut Zubaedi, pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran,

struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.¹⁵

Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural, disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama.

Sedangkan pendidikan Agama Islam adalah bentuk menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁶

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memfokuskan pada yang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai dengan segala kendala yang dihadapinya. Walaupun penelitian tentang pembelajaran ini sudah sering dilakukan, akan tetapi penulis ingin melihat pembelajaran disisi lain yakni mengangkat pembelajaran yang berwawasan multikultural. Sehubungan dengan permasalahan ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

15 Zubaedi, "*Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam dunia Pendidikan*", (Hermedia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004).h. 35

16 H. Djamaluddin-Abdullah Aliy, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (C V Pustaka Setia Bandung, cet. 5. 2003.) ha.10.

1. Penelitian yang lain adalah skripsi Nur Hidayah (2006) yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Marabahan Kabupaten Barito Kuala*. Penelitian ini sudah mengkhususkan penelitiannya kepada pembelajaran pendidikan agama Islam baik mengenai guru, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, serta proses dan evaluasi pendidikan agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut menarik dari penelitian ini adalah obyek pelaksanaannya adalah SDLB dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya memerlukan waktu, metode dan strategi yang lebih ekstra, sedangkan dalam penelitian ini adalah penulis meneliti pembelajaran pendidikan Islam pada SMKN 1 Amuntai dengan latar wawasan multikultural.
2. Amal Fathullah (2000) melakukan penelitian tentang pendidikan Islam tentang kerukunan umat beragama (study normatif praktis pada SMAN kota Banjarmasin). dalam hal ini berkenaan dengan pembelajaran agama Islam pada SMAN kota banjarmasin yang memiliki beragam agama.
3. Sabli (2012) Melakukan penelitian tentang Wawasan Tentang Teknologi Pembelajaran Pendidikan agama. Meneliti tentang pesan-pesan pembelajaran pendidikan agama Islam yang didekati secara teknologik. Sebagai contoh : bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari-akhir dan taqdir. Masalah kesadaran keimanan banyak mengandung masalah yang abstrak, yang tidak hanya dilihat dari perilaku riil atau konkritnya. Sebab kadang-kadang yang konkrit justru bersifat semu atau tipuan belaka. Demikian

pula bagaimana membentuk kesadaran peserta didik dalam mengamalkan syari'at Islam dan berakhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari, mungkin proses dapat dirancang, tetapi produksinya kadang-kadang tidak bisa diketahui, karena kadang kala peserta didik ketika berada di sekolah menampilkan sikap taat dan patuh, sementara ketika berada di rumah atau di masyarakat terjadi sebaliknya. Disamping itu prinsip efisiensi dan efektifitas (sebagai ciri khas pendekatan teknologik) kadang kala sulit di capai dan dipantau oleh guru, karena pembentukan keimanan, kesadaran pengamalan ajaran Islam dan berakhlak Islam, sebagaimana tercantum dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, memerlukan persiapan yang relatif lama, yang sulit dipantau hasil belajarnya dengan hanya mengandalkan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan pendekatan teknologik. Karena itu perlu menggunakan pendekatan lain yang bersifat non-teknologik.

Penelitian yang penulis lakukan jelas sekali terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, didalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengetahui seberapa besar meneliti bagaimana Perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dari pembelajaran berwawasan Multikultural pada SMKN 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini agar terarah, integral, dan sistematis, maka peneliti akan menggunakan lima bagian pembahasan, setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka yang berisi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran, tahap-tahap proses dalam pembelajaran. Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Amuntai: pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, ruanglingkup pendidikan agama Islam, kedudukan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Konsep Multikultural: pengertian multikultural, multikulturalisme dalam pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan multikultural, strategi dan manajemen pendidikan multikultural. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai.

Bab III metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan analisis data serta tahap member check.

Bab IV paparan data penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Bab V pembahasan hasil penelitian meliputi perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Bab VI penutup meliputi simpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹⁷ Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61.

menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik. Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.¹⁸ Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak.

¹⁸ Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm. 137.

Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah apabila menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal, informal maupun non formal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi peserta didik melalui *“learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together”* sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.¹⁹Tujuan pembelajaran merupakan salah satu

¹⁹ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 97-98.

aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.

3. Tahap-tahap Proses dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

3.1 Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun

yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.²⁰ Dalam konteks desentralisasi pendidikan sering perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional, dan global. Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.²¹ Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang sangat sulit diajarkan dan sangat sulit dievaluasi. Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial. Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar:

1. memahami tujuan pendidikan,
2. menguasai bahan ajar,

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 93.

²¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112.

3. memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran,
4. memahami prinsip-prinsip mengajar,
5. memahami metode-metode mengajar,
6. memahami teori-teori belajar,
7. memahami beberapa model pengajaran yang penting,
8. memahami prinsip-prinsip evaluasi, dan
9. memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran.

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.

Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, dan portofolio.

c. Menyusun Silabus.

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar.

d. Menyusun Rencana Pembelajaran.

Seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

e. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.²²

Kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut:

- a. Perkiraan kebutuhan PAI (*learning needs*) untuk merancang program pembelajaran; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari.
- b. Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.
- c. Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.
- d. Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI.
- e. Nyatakan tugas khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
- f. Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan.
- g. Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI.

²² Siti Kusriani, dkk. *op.cit.*, hlm. 139-148.

- h. Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI.
- i. Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI.
- j. Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang anda kembangkan.²³

3.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

²³ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 223-224.

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru murid di kelas dapat terwujud. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c. Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran.

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode. Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam

penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

d. Prosedur pembelajaran.

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang terbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

3.3 Tahap Evaluasi

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

1. peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
2. mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.²⁴ Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi

²⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 169.

kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu: evaluasi sebagai moral *judgement*, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.²⁵

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai berikut:

(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar ketrampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis ketrampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).²⁶

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

1. memiliki *validitas* (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
2. mempunyai *reabilitas* (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
3. menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 179.

²⁶ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 223.

4. pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.²⁷

B. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, beakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁸

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, "pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup".²⁹

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 171.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 130.

tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.³⁰ Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) atau yang tidak

³⁰ Muhaimin, dkk. *op.cit.* hlm. 75-76.

seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).³¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.³²

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- a. dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam,
- b. dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam,

³¹ *Ibid.*, hlm. 76.

³² *Ibid.*, hlm. 78.

- c. dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam,
- d. dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.³³ Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi,

³³ *Ibid.*, hlm. 78-79.

yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Di dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK/MA bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁴

³⁴ Lihat Permen No. 22 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 81.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.³⁵

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.³⁶

Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, dimana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 136.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 134.

laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pada pendidikan agama. Di samping pendidikan agama disampaikan secara *empiric problematic*, juga disampaikan dengan pola *homeostatika*, yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku *akhlaqul karimah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang ke arah Tuhannya, dan ke arah masyarakatnya, dimana iman dan takwa menjadi rujukannya.

- b. **Penanaman Nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁷ Sering terjadi kesalahpahaman di antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia. Dengan konsekuensi negatif, anggapan seperti itu adalah salah, yang benar adalah bahwa madrasah atau lebih umum lagi pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 201:

³⁷ *Ibid.*, hlm. 134.

³³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 31.

Artinya:

*“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.*³⁸

- c. **Penyesuaian Mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁹ Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.
- d. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang Muslim diperlukan adanya

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.*, hlm. 145

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 134.

pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

- e. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya.⁴¹ Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Orang tua dalam hal ini berperan sangat penting terhadap pembentukan watak anak khususnya pada masa pra sekolah, karena yang dapat dilakukan anak pada masa itu adalah meniru tindakan orang yang berada disekitarnya. Oleh sebab itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

⁴¹ *Ibid.*, hlm 134.

Artinya:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".⁴²

- f. **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.⁴³ Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional.
- g. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.⁴⁴ Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 412.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 134.

dengan pemaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Di samping itu, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi PAI di dalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴⁵ Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya. Unsur-unsur pokok materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersebut di atas masih terkesan bersifat umum dan luas. Perlu ditata kembali

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 131.

menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994 sebagaimana diikuti oleh Muhaimin, dijelaskan bahwa pada jenjang Pendidikan Menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, siswa:

- a. Taat beribadah, mampu berdzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam; anak pada usia SMK dapat menjalankan rukun Islam, terutama sahadat, shalat, zakat, dan puasa. Anak diharapkan juga mampu mengagungkan aSMK Allah SWT, serta mampu memimpin shalat.
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan maknanya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang relevan dengan apa yang diketahui di lingkungan sekitarnya.
- c. Memiliki kepribadian Muslim, artinya di dalam diri anak selalu terpancar kesalehan pribadi dengan selalu menampilkan kebajikan yang patut dipertahankan dan diteladani untuk ukuran sebaya.
- d. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama Islam, dalam hal ini disesuaikan dengan kemampuannya.
- e. Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syari'at Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam arti mampu menerapkan

hubungan sesama makhluk dengan memperhatikan hukum Islam dan pengetahuan tentang agama Islam yang dimiliki anak usia SMK.⁴⁶

Agar kemampuan-kemampuan lulusan atau *out put* yang diharapkan itu dapat tercapai, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahankelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁴⁷Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berpusat pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

⁴⁶ Muhaimin, dkk. *op.cit.*, hlm. 81.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 83.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2 dan surat Al-Isra' ayat 9:

Artinya:

*“Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.*⁴⁸

Seringkali manusia menemui kesulitan dalam memahami Al-Qur'an dan hal ini juga dialami oleh para sahabat Rasulullah SAW sebagai generasi pertama penerima Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW, yang memang diberi otoritas oleh Allah SWT, hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44:

Artinya:

*“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.*⁴⁹

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.*, hlm. 283.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 272.

Dengan demikian, as-Sunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an dan sekaligus dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam serta dijadikan pijakan atau landasan dalam lapangan pembahasan Pendidikan Agama Islam. Dari kedua sumber tersebut, baik pada jenjang dasar maupun menengah kemampuan yang diharapkan adalah sosok siswa yang beriman dan berakhlak. Hal tersebut tentunya selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam seperti tersebut di atas, yaitu sosok siswa yang secara terus menerus membangun pengalaman belajarnya, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

5. Kedudukan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Di dalam UUSPN No. 21/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain *Pendidikan Agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵⁰

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan

⁵⁰ Muhaimin, dkk. *op.cit.*, hlm. 75.

penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan

masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.⁵¹

C. Konsep Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Multikulturalisme secara etimologis marak pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut *Longer Oxford Dictionary* istilah *multiculturalism* berasal dari kata *multicultural*. Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, *Montreal Times* yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "*multicultural and multilingual*".⁵² Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.⁵³

Multikulturalisme dalam terminologi yang lebih luas dan diterima dalam kebutuhan kontemporer adalah bahwa seluruh manusia dari berbagai kebudayaan yang variatif secara permanen hidup berdampingan, di samping banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya studi tentang kebudayaan-kebudayaan lain,

⁵¹ Permen No. 22 Tahun 2006, *op.cit.*, hlm. 1.

⁵² Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, 2007), hlm. 281.

⁵³ Suparlan, Parsudi. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. (<http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmdd/artikel-ps.htm>, diakses 2 Maret 2014. Dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli).

mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik. Di sisi lain, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan terminologi yang lebih populer adalah memberikan penilaian secara positif. Lebih jauh ditegaskan bahwa multikulturalisme muncul kapan dan dimana pun ketika studi dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi urgen, dan hal ini menghendaki saling adaptasi, sehingga kelompok memperoleh kemajuan dari pertukaran yang sifatnya material dan manufaktural maupun kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia.⁵⁴

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme akan menyinggung pula berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian

⁵⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 5.

ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, *domain privat* dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.⁵⁵

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikultural merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara atau bangsa di dunia ini. Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kultural" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah *plural* mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan

⁵⁵ Malik Fajar. 2004. *Mendiknas: Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme* (<http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php?id=43305>, diakses 6 maret 2014).

berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.⁵⁷ Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.⁵⁸

2. Multikulturalisme dalam Pendidikan

Indonesia adalah merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, selain itu, Indonesia termasuk salah satu dari sekian puluh negara berkembang. Sebagai negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana strategis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya tepat dan kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pendidikan multikultural.

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global.

⁵⁷ H.A. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 179.

Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural. Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁵⁸

Maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. (Tilaar: 2003). Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

Pertama, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah *bhineka tunggal ika*, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis arya, etnis erofa, etnis afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku jawa, batak, minang, bugis, ambon, papua, suku dayak, dan suku sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang

⁵⁸ James Banks *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (USA: Review of Research in Education, 1993), hlm.4

berlangsung di antara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan. Proses inilah yang dikenal dengan pendidikan multikultural. Hanya saja model pendidikan multikultural ini semakin tereduksi dengan adanya kolonialisasi di bidang politik, ekonomi, dan mulai merambah ke bidang budaya dan peradaban bangsa.

Kedua, pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan berkepercayaan yang sama pula.

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan income yang besar. Dengan alasannya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (multiple intelligence).

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Dan fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Pertimbangan-pertimbangan itulah yang barang kali perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan di Indonesia. salah satunya dengan mengembangkan model pendidikan multikultural. Yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Inilah yang diharapkan menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia.⁵⁹

Selain itu juga penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima

⁵⁹ Tilaar, H.A.R. *Op. cit.* h. 67

serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.⁶⁰ Menurutnya, pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan *pedagogi* kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial. Sementara itu, Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.⁶¹

Dari beberapa dua definisi diatas, hal yang harus digarisbawahi dari *diskursus multikulturalisme* dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu element dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya memiliki hubungan (*inheren*) dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebutlah, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Dengan demikian dalam pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal

⁶⁰ James A. Bank. *Multicultural Education Issues and perspectives*, (USA: Review of Research in Education, 1997) hlm. 4

⁶¹ Bikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (<http://www.educationworld.com>. Diakses tanggal 12 Januari 2009).

budaya (*self critic*) maupun eksternal budaya. Oleh karena itu, identitas lokal atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultur. Dalam masyarakat ditemukan pelbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, demikian pula dalam pendidikan, diversitas tersebut tidak bias dielakkan. Diversitas budaya itu bisa ditemukan di kalangan peserta didik maupun para guru yang terlibat -secara langsung atau tidak- dalam satu proses pendidikan. Diversitas itu juga bisa ditemukan melalui pengkayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam konstelasi budaya, lokal, nasional dan global. Oleh karena itu, pendidikan multikultur bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman. Diversitas budaya ini akan mungkin tercapai dalam pendidikan jika pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang ada, bersikap terbuka dan memberi ruang kepada setiap perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menggariswahi bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu, *pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdismensi “*right to culture*” dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan perubahan yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalisasikan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat*, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia* (ketakutan terhadap sesuatu yang asing), fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam. Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. *Keenam*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk

mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosialbudaya yang plural.⁶²

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan mewadahi beragam perspektif dari berbagai kelompok kultural. Tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah pemerataan kesempatan bagi semua murid. Sehingga sekolah menjadi element pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan. Peran pendidikan di dalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti di dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah posmoderenisme, antropologi, dan sosiologi. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme. Oreintasi yang seharusnya dibangun dan diperhatikan antara lain meliputi:

1. Orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama.
2. Orientasi kebersamaan. Kebersamaan atau kooperativisme merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan yang hakiki juga akan membawa kepada

⁶² H.A.R. Tilaar, *op. cit.*, hlm. 185-190.

kedamaian yang tidak ada batasannya. Tentunya kebersamaan yang dibangun disini adalah kebersamaan yang sama sekali terlepas dari unsur kolusif maupun koruptif. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang masing-masing pihak tidak merasa dirugikan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta negara.

3. Orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan atau welvarisme merupakan suatu kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong.

Kesejahteraan sering diucapkan, akan tetapi tidak pernah dijadikan orientasi oleh siapapun. Konsistensi terhadap sebuah orientasi harus dibuktikan dengan perilaku menuju pada terciptanya kesejahteraan masyarakat.

4. Orientasi profesional. Profesional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan.

5. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh orang banyak.

6. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi. hegemoni dan dominasi hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan atau bahkan

dihindari jauh-jauh oleh para pengikut paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neo-liberalis. Karena hegemoni bukan hanya di bidang politik, melainkan juga di bidang pelayanan terhadap masyarakat. Dengan demikian multikulturalisme dan pendidikan bukanlah masalah teknis pendidikan belaka, tetapi memerlukan suatu konsep pemikiran serta pengembangan yang meminta partisipasi antardisiplin. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3)

memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.⁶³

4. Strategi dan Manajemen Pendidikan Multikultural

Dari aspek metodik, strategi dan manajemen pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui sebuah proses.⁵⁷ Harry K. Wong, penulis buku *How to be an Active Teacher the First Days of School*, mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai “praktik dan prosedur yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar”. Terkait dengan praktik dan prosedur ini ada 3 (tiga) faktor dalam manajemen pembelajaran, yaitu: (a) lingkungan fisik (*physical environment*), (b) lingkungan sosial (*human environment*), dan (c) gaya pengajaran guru (*teaching style*). Dalam pembelajaran siswa memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang aman dan nyaman. Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, guru dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi,

⁶³ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.

tanaman, dan musik. Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya.⁶⁴

Selain lingkungan fisik dan sosial, siswa juga memerlukan gaya pengajaran guru yang menggembarakan. Gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (*the kind of leadership or governance techniques a teacher uses*). Dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan guru sangat berpengaruh bagi ada-tidaknya peluang siswa untuk berbagi pendapat dan membuat keputusan. Gaya kepemimpinan guru berkisar pada otoriter, demokratis, dan bebas (*laissez faire*). Gaya kepemimpinan otoriter tidak memberikan peluang kepada siswa untuk saling berbagi pendapat. Apa yang diajarkan guru kepada siswa ditentukan sendiri oleh sang guru. Sebaliknya, gaya kepemimpinan guru yang demokratis memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan materi yang perlu dipelajari siswa. Selanjutnya, guru yang menggunakan gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*) menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran di kelas. Untuk kelas yang beragam latar belakang budaya siswanya, agaknya, lebih cocok dengan gaya kepemimpinan guru yang demokratis.⁶⁵ Melalui pendekatan demokratis ini, para guru dapat menggunakan beragam

⁶⁴ Starr, Linda. 2004. *Creating a Climate for Learning: Effective Classroom Management Technique* (http://www.educationworld.com/a_curr/curr155.shtml, diakses 11 Nopember 2008).

⁶⁵ Styles, Donna. 2004. *Class Meetings: A Democratic Approach to Classroom Management* (http://www.educationworld.com/a_curr/profdev012.shtml, diakses 15 Maret 2014).

strategi pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi, dan penanganan kasus.⁶⁶ Melalui dialog para guru, misalnya, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Selain itu, melalui dialog para guru juga dapat mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Sementara itu, melalui simulasi dan bermain peran, para siswa difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki agama, budaya, dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Dalam situasi tertentu, diadakan proyek dan kepanitiaan bersama, dengan melibatkan aneka macam siswa dari berbagai agama, etnik, budaya, dan bahasa yang beragam. Sedangkan melalui observasi dan penanganan kasus, siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari di masyarakat multikultural. Mereka diminta untuk mengamati proses sosial yang terjadi di antara individu dan kelompok yang ada, sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara mereka. Dengan strategi pembelajaran tersebut para siswa diasumsikan akan memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Bahkan, mereka akan memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang toleran, simpatik, dan empati pun pada gilirannya akan tumbuh pada diri masing-masing siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru tidak sekadar berorientasi pada ranah kognitif,

⁶⁶ Abdullah Aly. *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik* (<http://psbps.org/>, diakses 15 Maret 2014, dalam Makalah Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman pada hari Sabtu, 8 Januari 2005 di Surakarta: PSB-PS UMS).

melainkan pada ranah afektif dan psikomotorik sekaligus. Selanjutnya, pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran dengan beragam strategi pembelajaran tersebut menempatkan guru dan siswa memiliki status yang setara (*equal status*), karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang absolut. Perilaku guru dan siswa harus diarahkan oleh kepentingan individu dan kelompok secara seimbang. Aturan-aturan dalam kelas harus dibagi untuk melindungi hak-hak guru dan siswa. Adapun hak-hak guru dalam proses pembelajaran meliputi: (a) guru berhak menilai para siswa sebagai manusia dan hak mereka sebagai manusia, (b) guru berhak mengetahui kapan menerapkan gaya pengajaran yang berbeda—otoriter, demokratis, dan bebas—untuk meningkatkan hak-hak siswa, (c) guru berhak mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan ketidakpatuhan sipil, dan (d) guru berhak memahami kompleksitas aturan bagi mayoritas dan melindungi hak-hak minoritas. Di pihak lain, para siswa memiliki hak-hak sebagai berikut: (a) siswa berhak mengetahui hak sipil dan kewajibannya, dan (b) siswa berhak mengetahui bagaimana menggunakan hak dan kewajibannya. Lebih jauh, pendekatan demokratis dalam pembelajaran ini menuntut guru memiliki kompetensi multikultural. Terdapat 6 (enam) kompetensi multikultural guru, yaitu: (a) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, (b) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman siswa, (c) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender; (d) memfasilitasi pendatang baru dan siswa yang minoritas, (e) mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun, dan (f) berorientasi pada program dan masa depan. Sedangkan kompetensi multikultural

lain yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: (a) sensitif terhadap perilaku etnik para siswa, (b) sensitif terhadap kemungkinan adanya *kontroversi* tentang materi ajar, dan (c) menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMK

Di Indonesia implementasi paradigma pendidikan multikultural setidaknya menjadi salah satu perhatian, karena secara implisit dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.⁶⁷

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diimplementasikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait seperti agama, pendidikan kewargaan/civic education, sosiologi atau materi lain yang relevan. Disamping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual Teaching and Learning*. Pada pendidikan non formal muatan pendidikan multicultural dapat diimplementasikan

⁶⁷ UU No.20/ tahun 2003 pasal 4:1 dan 2).

dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan atau lingkungan secara mandiri. Wawasan multikultural dapat diberikan kepada anak dari hal yang sederhana seperti menyadari perbedaan jenis kelamin dan gender, pengetahuan tentang bermacam adat istiadat, toleransi antara sesama anggota keluarga dan teman sepermainan dan lain-lain.

Sementara pada pendidikan nonformal wawasan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan oleh lembaga pelatihan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar dan majlis taklim melalui pelatihan-pelatihan, pengkajian-pengkajian dan pengajian-pengajian yang berwawasan multikultural, tidak fanatik buta pada satu paham/pengetahuan, tidak memupuk nilai-nilai primordialisme dan mono etnik. Sebaliknya pendidikan dilaksanakan dengan menekankan keterbukaan, kebersamaan, toleransi, bahkan sejak dini.

Dalam Islam pendidikan berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas hidup di muka bumi sebagai abdullah, yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak Allah, mengabdikan hanya kepada Allah maupun sebagai khalifah Allah, baik menyangkut pelaksanaan tugas ke khalifahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan tugas ke khalifahan terhadap alam .⁶⁸ Menurut Muhaimin di antara tugas ke khalifahan dalam masyarakat adalah mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong menolong dalam kebaikan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, bertanggungjawab terhadap amar makruf nahi munkar dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah

⁶⁸ Muhaimin. *Op. cit* H. 24

dan lain-lain. Sementara yang berkaitan dengan tugas kekhalifahan yang berkaitan dengan alam di antaranya membudayakan alam, mengalami budaya dan mengislamkan kultur.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi Insan Kamil. Tidak mudah mencapai Insan kamil, perlu persiapan dan pembelajaran hidup yang maksimal, dimana orang yang sudah masuk katagori Insan Kamil, secara manusiawi sudah sempurna, relatif sudah tidak ada problem ketuhanana dan kemanusiaan. Sudah optimal secara hablum min Allaah wa hablun min an- nas, atau manusia yang sudah bisa mengoptimalkan dan menggunakan *Multiple Intelegence*-nya secara seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Karena pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia-pun bias mengimplementasikan wawasan pendidikan multikultural. Pada dasarnya Islam sudah “beragam”sejak kelahirannya, setidaknya menurut catatan sejarah. Pendidikan Islam-pun beragam, maka orang Islam tidak akan dianggap mengingkari sejarah bila mengimplementasikan pendidikan yang multikultural. Pada kenyataannya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa mengimplementasikan wawasan multikultural. Dalam pembelajaran fiqh misalnya satu peribadatan bisa dilaksanakan secara beragam menurut keyakinan dan pemahaman (fiqh) yang berbeda intern umat Islam, bagaimana kita membelajarkan peserta didik secara *monokultur*? Toleransi beragamapun bahkan

sudah terlebih dahulu diajarkan oleh Allah melalui ayat Al-Quran (surat al-Kaafirun, diantaranya) dan diajarkan nabi melalui Sunnahnya (kebersamaan antara kaum Muhajirin dan Anshor, diantara sampelnya); manusia diciptakan Allah laki-laki dan perempuan dengan berbeda bangsa dan suku, supaya manusia saling mengenal (bagian dari ayat al-Quran surat An-Nisa, misalnya).

Yang sangat menarik adalah pendidikan Islam informal seperti majlis taklim, barangkali agak ideal kalau paradigama multikultural diimplementasikan mealui jenis pendidikan Islam semacam ini. Menurut hemat penulis pada majlis taklim-pun wawasan dan paradigma pendidikan multikultural dapat disampaikan, mungkin dimulai dari masalah yang sangat sederhana dan keseharian, seperti masalah toleransi beragama baik internal agama Islam maupun antar umat beragama. Kesan sementara pengajian dan pengkajian melalui majlis taklim, relatif kurang “multi” dan fanatik madzhab, ini tidak berarti sama sekali sulit, hanya perlu dibiasakan (pembiasaan bagi guru/ustadz maupun murid/santrinya) untuk mengaji dan mengkaji fiqih berbagai madzhab, mengaji dan mengkaji aqidah dari berbagai aliran, membaca alqur’an dengan qiroah sab’ah, mengaji dan mengakaji ilmu Islam dengan berbagai cara dari berbagai sudut pandang, semuanya dimaksudkan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan memasukan nilai-nilai multikultural pada setiap materi bahasan maupun pendekatan pembelajaran.⁶⁹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 (a) disebutkan bahwa: ”setiap peserta

⁶⁹ Sopiah. 2009. “*Pendidikan multikultural dalam Islam*”. [http://pendidikan multikultural dalam Islam](http://pendidikan%20multikultural%20dalam%20Islam). Di unduh tanggal 21 Januari 2015

didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁷⁰ Maka dari itu di dalam penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah-sekolah umum, meskipun sudah ada kebijakan dari pihak sekolah bahwa siswa yang beragama non Islam boleh ikut di dalam pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada, tetapi pihak sekolah masih tetap menyediakan guru agama yang seagama dengan mereka.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMK adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah (SMA) umum yang bukan bercirikan Islam di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda etnis, agama, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat

⁷⁰ Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 101.

sasaran. Mulai dari kompetensi dasar, standar kompetensi, maupun silabi yang dibuat harus mencerminkan nilai-nilai multikultural.

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran PAI berwawasan multikultural, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran PAI berwawasan multikultural, dan prosedur pembelajaran PAI berwawasan multikultural.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.⁷¹ Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi, termasuk setelah proses pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan multikultural. Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik dalam SMK dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan *pertama*, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; *kedua*, mempunyai tugas yang sama; *ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama; *keempat*, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru,

⁷¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 122.

dan norma kelas tersebut. Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *pertama* guru harus sadar akan keragaman etnik siswa; *kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik; dan *ketiga*, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah atau etnik yang berbeda. Jelasnya, apabila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.⁷² Sebagai langkah praktis, menurut Samsul Ma'arif, kurikulum pendidikan agama Islam di SMK setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum, yakni:

- a. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
- b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog

⁷² Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* (<http://www.dirjen.depag.ri.or.id>, diakses 22 Maret 2014).

antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara saudara kita yang berbeda agama.

- c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.
- d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *Spiritual Work Camp* (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia

juga harus melakukan aktivitas sebagaimana aktivitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

- e. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan “*program sahur on the road*”, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.

Dalam lingkungan pendidikan SMK, metode asimilasi ini dapat diturunkan ke dalam model pembelajaran kontekstual, karena didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.⁷³ Mengingat cakupan kurikulum pendidikan agama Islam dengan muatan materi yang mencakup hampir pada semua nilai kemasyarakatan, pendidikannya pun dapat langsung diajarkan dengan berinteraksi dan memahami kondisi

⁷³ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40.

masyarakat yang ada di sekitar sekolah, tentunya yang ada kaitannya dengan materi pendidikan agama Islam. Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMK, yang meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic* atau *disposition*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendekatan multikultural.

Guru PAI sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru PAI harus bertanya terlebih dahulu kepada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, dapat menjadi *stereotype* siswa ketika merespon *stimulus* di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing: (e) karakteristik materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran yang berwawasan multikultural yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain meliputi: (1) menghormati

perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya); (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa; (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa; (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; (11) membangun kerukunan hidup; (12) menyelenggarakan ‘proyek budaya’ dengan__ cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.⁷⁴

Wiriaatmadja, R. 1996. *“Perspektif Multikultural dalam Pengajaran Sejarah”*. (<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural/>, dalam Mimbar Pendidikan. Bandung. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun XV 1996, diakses tanggal 12 Maret 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Fenomena-fenomena dan peristiwa yang terjadi di lapangan adalah tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural SMK Negeri 1 Amuntai.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural SMK Negeri 1 Amuntai.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangatlah penting dalam sebuah penelitian karena dapat melihat langsung fenomena-fenomena dan kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan. Peneliti mengobservasi secara langsung kelapangan dan tidak dapat diwakilkan oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan pengamat partisipan. Sebagai pengumpul data, peneliti bertindak langsung menghubungi sumber-sumber yang sedianya dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Dengan demikian berarti peneliti termasuk dalam instrumen atau alat dalam penelitian ini. Adapun peneliti sebagai pengamat partisipan, peneliti bertindak hanya sebagai pengamat sementara terhadap aktivitas - aktivitas tertentu dari objek penelitian. Dalam mengamati objek peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen penelitian lainnya, termasuk di dalamnya pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Interaksi antara peneliti dan objek penelitian menjadi kunci utama untuk menemukan/menjaring informasi yang dibutuhkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Amuntai. Dilihat dari letaknya sangat strategis yang bertempat tempat Jl. Negara Dipa No. 346 Komp. Candi Agung. Amuntai Tengah Kab. Hulu Sungai Utara

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah semua guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri 1 Amuntai dan objek penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data yang ingin digali dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural SMK Negeri 1 Amuntai.

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah tentang yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, hasil belajar siswa, memiliki buku paket dan penunjang, dan pengamalan siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi guru dalam memotivasi belajar siswa yaitu memperjelas tujuan pembelajaran, membangkitkan minat siswa, simulasi dan permainan, persaingan dalam kelas, menggunakan metode bervariasi, menggunakan media pembelajaran, pujian dan hadiah, menciptakan suasana yang menyenangkan, membantu kesulitan siswa dalam belajar, memberi tugas dan ulangan, memberi penilaian, seorang guru harus memiliki sikap ramah, penuh semangat dan hangat dalam berinteraksi dengan siswa, dan hukuman.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah orang ataupun benda yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagai dua, yaitu: informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang

jelas tentang yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yang bersumber dari guru-guru Pendidikan Agama Islam dan didukung oleh kepala sekolah dan guru yang lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: (a) metode observasi, (b) metode wawancara, dan (c) metode dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ini terbagi kepada dua, yaitu observasi langsung dan tak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti. Observasi tak langsung adalah pengamatan dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengamati dan melihat: (1) Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai ? (2) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai ? (3) Bagaimana Evaluasi dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai ?

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besarnya dibagi dua yaitu: wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur yaitu mencari data kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Informan tentang data yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural SMK Negeri 1 Amuntai yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan Islam berwawasan Multikultural.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam pembuktian, menafsirkan dan meramalkan dalam suatu peristiwa. Data yang didokumentasikan berupa RPP, silabus, nilai siswa, sarana dan prasarana, photo-photo, dan lain-lain.

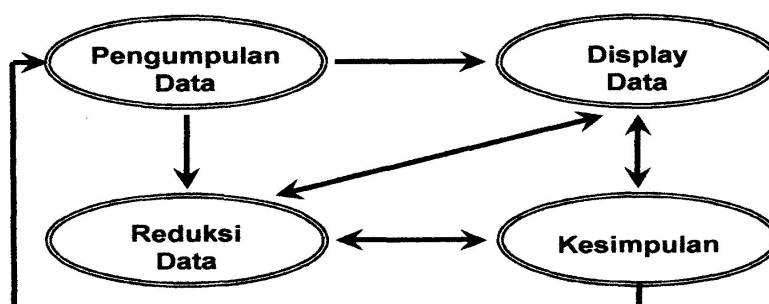
Dalam pelaksanaan pengumpulan data peneliti sendiri yang datang ke tempat penelitian dan mengadakan penelitian dengan melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang menjadi subjek penelitian untuk

melakukan wawancara dan kemudian mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk melakukan data.

Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data ini, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti berusaha untuk melengkapi diri dengan peralatan yang memadai dan sederhana, seperti: alat-alat elektronik (kamera dan tape) demi kelengkapan informasi.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu pengumpulan data, pengelompokkan menurut variabel, reduksi data, penyajian data, memisahkan outlier data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁷⁵ Seperti pada gambar berikut :



Gambar 3: Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman
Sumber : Miles dan Huberman (1984)

⁷⁵ Miles, M.B., & Huberman, 1985, *Qualitative Data Analysis a Sourebook of New Methods*, London: Sage Publication Ltd, hlm. 23.

Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

4. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terusmenerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

5. Penyajian Data

Penyajian data yang paling wring digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data adalah merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

6. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian, yang merupakan proses berkesimbungan dan berkelanjutan. Menurut Nasution, verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan,

konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting.⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pentahapan sebagai berikut: (1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan; (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan tesis.

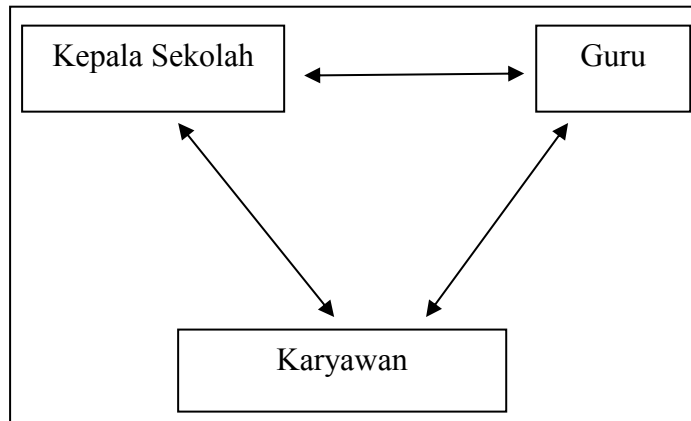
G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data yang diperoleh, pengecekan dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁷

Adapun kedua teknik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷⁶ Nasution S., *Op.cit.*, hlm. 120

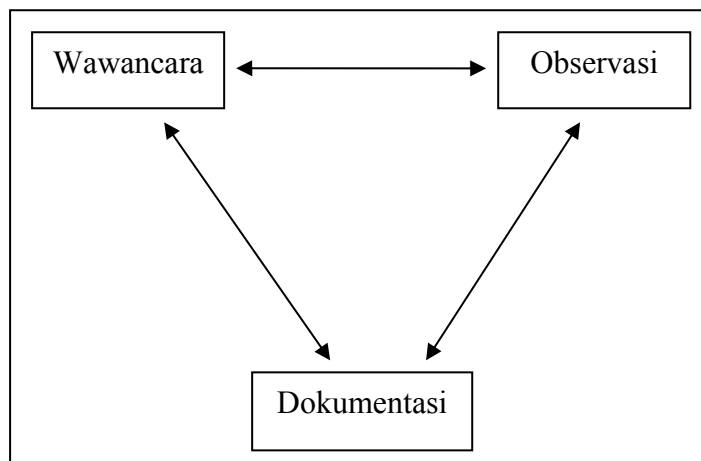
⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet. 2, hlm. 126-127



Gambar 4. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yakni kepala sekolah, guru, dan karyawan.

Berikut ini triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.



Gambar 5. Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah mengadakan pengecekan data dengan menghubungkan tiga komponen yang menjadi sumber data, dengan melakukan pengecekan melalui tehnik pengumpulan data secara berhubungan antara satu yang lain, teknik ini untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek dan melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁸

⁷⁸*Ibid*, hlm. 128

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan baik itu melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi, maka didapat hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian, perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dan dianalisis.

A. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Amuntai

Kegiatan penelitian yang dilakukan penulis dari April 2014 sampai dengan Mei 2014 pada SMK Negeri 1 Amuntai membuahkan hasil yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Sejarah Singkat (Profil) Berdirinya SMK Negeri 1 Amuntai

SMK Negeri 1 Amuntai pada mulanya berasal dari sebuah SMEA swasta yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1959 dibina dan diasuh oleh sebuah yayasan yaitu Dinas Pendidikan Hulu Sungai Utara. Sebagai Kepala Sekolah peratama Bapak Drs. Soekra Effendi (Alm) pada tahun 1959-1965.

Berdasarkan Surat Keoutsan Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nasional tanggal 1 desember 1959, dilaksanakan serah terima SMEA Swasta menjadi Sekolah Negeri dengan SK Depdiknas No. 1644/B/3/Kej. Yang dipimpin oleh Drs. Soekra Effendi (Alm).

Pada tanggal 07 Maret 1997 dengan dasar surat No. 036/o/1997, nama SMEA Negeri 1 Amuntai dirubah namanya meenjadi SMKN 1 Amuntai yang pada saat itu dipimpin oleh Drs. Achmad Soefyan, AA dari tahun 1995-1998.

Kemudian terjadi mutasi kepala sekolah dimana Drs. Achmad Soefyan. AA karena SMKN 1 Amuntai belum mempunyai kepala sekolah Drs. Soetarno di tunjuk sebagai pejabat sementara sejak tahun 1988-1999.

Pada tahun 1999 drs. Falak Suryadi diangkat menjadi kepala sekolah SMK Negeri Amuntai dengan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan No. 7060/A2/112/KP/1999 pada tanggal 25 Oktober 1999.

Jumlah siswa pada tahun 1999 sebanyak 345 orang terdiri dari 3 jurusan yaitu Administrasi Perkantoran, Akutansi dan manajemen Bisnis. Jumlah kurang lebih 26 orang dengan fasilitas yang sangat terbatas. Dari hasil penilaian kegiatan monitoring dan Evaluasi (ME) dari direktorat pendidikan menengah kejuruan mendapatkan nilai "C" untuk ukuran waktu 4 tahun berturut-turut sehingga pada tahun 1999 SMKN 1 Amuntai mendapat pembinaan manajemen dari PPPG Sawangan dan PPPPTK VEDC Malang untuk meningkatkan kinerja sekolah.

Pada tahun 2012, H. Marjuki, S. Pd, MM menjabat sebagai Kepala Sekolah sampai saat ini. Dengan 6 program keahlian yaitu : Akuntansi, Adm. Perkantoran, Pemasaran, Multimedia, TKJ dan Farmasi.

2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Amuntai

Visi SMK Negeri 1 Amuntai adalah SMK terdepan dibidang kelautan dan perikanan.

Misi SMK Negeri 1 Amuntai adalah:

- 1) Mengoptimalkan ajaran agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang akan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertindak;

- 2) Memberdayakan semua warga sekolah secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien;
- 3) Membekali taruna taruni dengan *life skill* agar mewakili kepribadian mandiri, profesional, disiplin dan beretos kerja tinggi;
- 4) Melaksanakan layanan pendidikan kejuruan yang fleksibel, dinamis sehingga mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan;

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Amuntai

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Di SMK Negeri 1 Amuntai

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m) ²	Kondisi Fasilitas		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Teori / Kelas	25	1096	-	3	14
2	Ruang Mejelis Sekolah	1	28	-	1	-
3	Ruang Tata Usaha	1	48	-	1	-
4	Ruang kepala sekolah	1	40	-	1	-
5	Ruang Guru	1	100	-	1	-
6	Mushalla	1	49	1	-	-
7	Toko / Koperasi	2	56	-	1	-
8	Ruang Mengetik	1	100	-	1	-
9	Ruang Serbaguna	1	100	-	1	-
10	Ruang Perpustakaan	1	64	1	-	-
11	Ruang Prak. Komputer	1	120	1	-	-
12	Ruang BP/BK	1	12	-	1	-
13	Ruang UKS	1	16	-	1	-
14	Ruang Stensil	1	12	-	1	-
15	Ruang Musik	1	16	-	1	-
16	Ruang Osis	1	24	-	1	-
17	Rumah Penjaga Sekolah	1	36	-	-	1
18	WC siswa	1	12	-	-	1
19	WC Karyawan	1	18	-	-	1
20	WC Guru	1	18	-	-	1

Sumber Data: TU SMK Negeri 1 Amuntai 201/2014

4. Sumber Daya Manusia

Selanjutnya mengenai perangkat otak (*brainware*) sekolah yang menyangkut sumber daya manusia yang menjalankan proses pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini adalah guru, murid serta pegawai administrasi, dimana ketiganya secara sistematis menjalankan fungsi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini akan menguraikan tentang kondisi siswa dan guru di SMK Negeri 1 Amuntai.

Dalam proses pembelajaran didukung oleh guru PNS sebanyak 47 orang, dan guru honorer/GTT 12 orang, serta tenaga Administrasi PNS 5 orang, dan 10 orang karyawan honorer. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Data Kepala Sekolah, Wakasek Dan Guru Tetap

No	Nama	Status	Jabatan	Bidang Studi yang di ajar
1	H. Marjuki, S.Pd.MM	PNS	Kep-sek	1) Kompetensi Akuntansi 2) Kompetensi Farmasi
2	Dra.Hj. Suci Dharmawati	PNS	Guru	Kewirausahaan Keahlian Pemasaran
3	Drs. H. Mukhriddin	PNS	Kep. Perpust	Pend. Kewarganegaraan Kep.Perpust
4	Dra. Hj. Rita Rahmiati	PNS	Wali Kelas III ADM PERK 2	Kompetensi Adm. Perkantoran
5	Dra. Martaty	PNS	Guru	Pend. Kewarganegaraan
6	Dra. Wardati	PNS	Kajur Pemasaran	IPS (Ekonomi & Sosiologi) Kompetensi Pemasaran
7	Drs. H. Mahmudi, M, Ag	PNS	WAKASEK KUR	PAI
8	Dra. Hj. Rosdarti	PNS	Wali Kelas III PEN 2	Kompetensi Pemasaran Kep. Unit Produksi
9	Drs. H. Pahmi Hadi	PNS	WAKASEK KESISWAAN	Bahasa Indonesia
10	H. A. Hadiansyah, S.Pd.I	PNS	Guru	PAI Moluk Pend- AL Quran
11	Dra. Hj. Muthmainnah	PNS	Guru	Kompetensi Akuntansi
12	H. Noriansyah Ba	PNS	Kep. Lab. B. Inggris	Bahasa Inggris

13	Hj.Hendriati, S.Pd	PNS	BP/BK	BP/BK
14	H. Syahrusiani, S,Pd. MM	PNS	Wali Kelas Adm. Perkantoran	Kompetensi Admn. Perkantoran
15	Rusman, S.Pd	PNS	Waka Humas	Matematika
16	Abd. Razak, S.Pd	PNS	BP/BK Waksarana	BP/BK
17	Dian Artiningsih, S.Pd.MM	PNS	Kaprog Aka	Kompetensi Akuntansi
18	Selvia Ulfah, S.Pd	PNS	Guru	Pend. Kewarganegaraan IPS Sejarah & Seni Budaya
19	Dra. Masriah	PNS	Wali Kelas Aka 2	PAI Moluk Pend- AL Quran
20	Rakhiman Sa'ban, S.Pd	PNS	Wali Kelas IX Multimedia	Bahasa Inggris
21	Herman, SPd	PNS	Guru	Pend. Jasmani dan Orkes
22	Dra. Rosnelli Seragih	PNS	Keprog APK	Kompetensi Adm. Perkantoran
23	Syapruddin, S/Pd	PNS	Keprog Multimedia	KNPI Kompetensi Adm. Perkantoran
24	H. Yusrani, S.Pd	PNS	Guru	Kompetensi Akuntansi
25	Mardiana, S.Pd	PNS		Kompetensi Akuntansi Kompetensi Pemasaran
26	Hendriadi	PNS		KNPI, Keahlian TKJ, Keahlian MM
27	Fina Nurkaida. LQ. S.Pd	PNS	Walil Kelas APK 1	Matematika
28	Lisa Anggraini, S.Pd	PNS	Wali Kelas Multimedia 1	Matematika
29	Hayatun Nisa, M.Pd	PNS	Wali Kelas XI Penjualan	Matematika
30	Rakhmad Felani, S.Pd	PNS	Guru	Bahasa Inggris Kompetensi Adm. Perkantoran
31	Dahliaana, S.Pd	PNS	Guru	Bahasa Inggris
32	Ema Rahmawati, S.Pd	PNS	Wali Kelas XI APK 2	Bahasa Indonesia KNPI
33	Heni Armilawati, S.Pd	PNS	Wali Kelas Aka 2	Bahasa Indonesia KNPI
34	Tin Agustina, S.Pd	PNS	Guru	Pend. Kewarganegaraan IPS Sejarah & Seni Budaya
35	I Komang Mudiada, S.Kom	PNS	Wali Kelas XII MM	KNPI, Kompetensi MM, Kompetensi TKJ, Kompetensi Adm. Perkantoran
36	Akhmad Fakhruddin Noor, S.I	PNS	Wali Kelas XII TKJ	Kompetensi MM, Kompetensi TKJ,

				Kompetensi Adm. Perkantoran
37	Zubaidah, S.Pd	PNS	Wali Kelas XI TKJ	IPA, KIMIA, Kompetensi Farmasi
38	Eddy Supriatna, ST	PNS	Guru	
39	Andhany Rahman, S.Kom	PNS	Guru	KNPI, Kompetensi MM, Kompetensi TKJ
40	Annisa Nurfiiana, S.SI	PNS	Guru	Fisika, IPA
41	H. Riza Fauzan, S.Pd	PNS	Guru BP/BK	BK/BP
42	Noor Izzati, S. Pd	PNS	Guru	
43	Indra Andriansyah, SE	GTT	Guru	Kewirausahaan, Kompetensi Adm. Perkantoran
44	Dra. Nurul Huda	GTT	Guru	Kewirausahaan
45	Ajat Sudrajat, S.Pd	GTT	Wali Kelas	Kewirausahaan, Kompetensi Adm. Perkantoran, Mulok Al Quran
46	Sri Hartati, S.Pd	GTT	Wali Kelas APK 1	IPA Biologi
47	Miftahul Rezki, S.P.d.I	GTT	Guru	Bahasa Inggris
48	Hendra Satiawan	GTT	Guru	KNPI, Kompetensi MM, Kompetensi TKJ,
49	Murjani, S.Pd	GTT	Guru	Pend. Jasmani dan Orkes Ekstrakurikuler
50	Noor Hasanah, S.Pd	PNS	Guru	IPA
51	Sri Ariyanti, S.Pd	PNS	Guru	Tadris/ Pendidikan Matematika
52	Ana Musannina, S.Pd	PNS	Guru	Bahasa Inggris
53	Maryanto, S.SI. Apt	<i>Honor</i>	Guru	Kompetensi Farmasi
54	Mera Sulistiya Hastuti, S. Fam. Apt	<i>Honor</i>	Guru	Kompetensi Farmasi
55	Islamiah Neda Rahayu, S. Fam. Apt	<i>Honor</i>	Guru	Kompetensi Farmasi
56	Hj. Dewi Yulida Mona Resty, S. Fam. Apt	<i>Honor</i>	Guru	Kompetensi Farmasi
57	Fikri Ilhamni, S. Fam. Apt	<i>Honor</i>	Guru	Kompetensi Farmasi

Sumber data TU SMK Negeri 1 Amuntai 2014

Tabel 4.3

Data Tata Usaha

No	Nama	Status	Ijazah Terakhir	Tugas Kerja
1	Murni, S.Os	PNS	FIA – UPAYA ADM. NEGARA 2005	Keuangan Rutin Kearsipan
2	Rusfahransyah Anwar	PNS	SMA 1991	Perlengkapan Adm. Kantor

3	Munirah	PNS	SMA 1993	Bendahara Gaji Buku Induk Siswa
4	Ewi Hermawati, A. Md	PNS	D3 Pustakawan	Perpustakaan
5	Hendriadi	PNS	D3 Poltek	Adm. Kantor Adm. Kepegawaian
6	M. Najemiannor	<i>Honorer</i>	SMK MANAJ Bisnis 2001	Adm. Kantor Laporn Bulanan
7	Misrani	<i>Honorer</i>	SEMA AKA 1991	Satpam/keamanan
8	Mastuti, S.Sos	<i>Honorer</i>	STIA ADM. Negara 2008	Wkl. Bendahara
9	Khairil Mubarak, A.Md	<i>Honorer</i>	D3 Adm. Niaga	Adm. Kantor Kepegawaian
10	Muhyar, A.Md	<i>Honorer</i>	D3 Pustakawan	Pembantu Pustakwan Adm. Kantor
11	Sri Yunita	<i>Honorer</i>	SD	Toko Koperasi
12	Diah Damayanti	<i>Honorer</i>	SLTA	Toko Koperasi
13	Rudi	<i>Honorer</i>	SLTP 1999	Pesuruh
14	Iwan	<i>Honorer</i>	SLTP	Penajaga Malam
15	Yuliadi	<i>Honorer</i>	SD	Satpam/keamanan

Sumber data TU SMK Negeri 1 Amuntai 2014

Dari jumlah siswa sebanyak 815 orang yang terdiri dari 6 jurusan yaitu jurusan Akuntansi 1 dan 2 berjumlah 161 siswa, Adm. Perkantoran 1 dan 2 berjumlah 173 Siswa, Pemasaran berjumlah 60 siswa, Multimedia 1 dan 2 berjumlah 213 siswa, TKJ berjumlah 100 siswa dan Farmasi berjumlah 108 siswa. Hal ini dapat dilihat pada:

Tabel 4.4
Data Jumlah Siswa

kelas I			PROGRAM STUDI	kelas II			kelas III			Jumlah			TOTAL MURID
Kelas	Murid			Ke las	Murid		Kel as	Murid		Kel as	Murid		L+P
	L	P			L	P		L	P		L	P	
1	7	25	Akuntansi 1	1	12	24	1	11	17	3	30	66	96
1	8	25	Akuntansi 2				1	10	22	2	18	47	65
1	4	29	Adm. Perkantoran 1	1	4	32	1	7	29	3	15	90	105

1	4	29	Adm. Perkantoran 2	1	4	31				2	8	60	68
1	7	7	Pemasaran	1	10	16	1	7	13	3	24	36	60
1	18	15	Multimedia 1	1	18	18	1	23	14	3	59	47	106
1	20	14	Multimedia 2	1	19	19	1	20	15	3	59	48	107
1	23	7	TKJ	1	17	17	1	25	11	3	65	35	100
1	8	25	Farmasi	1	11	25	1	17	22	3	36	72	108
9	99	176	Jumlah	8	95	182	8	120	143	25	314	501	815

Sumber data TU SMK Negeri 1 Amuntai 2014

Bila dicermati tabel tersebut di atas, tampak bahwa siswa SMK Negeri 1 Amuntai seluruhnya berjumlah 815 siswa, dengan perincian laki-laki 314 atau 38,52% dan perempuan sejumlah 501 atau 61,47 %. Jadi, di SMK Negeri 1 Amuntai jumlah siswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa jenis kelamin laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa minat siswa laki-laki yang masuk ke SMK Negeri 1 Amuntai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Dapat dilihat dari setiap jurusan.

B. Penyajian Data

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai.

Dari hasil wawancara yang penulis laksanakan terhadap guru PAI pada SMKN 1 Amuntai tentang perencanaan pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural, menyatakan bahwa :

“Sebenarnya pembelajaran wawasan multikultural adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan keberagaman budaya, adat, dan agama yang ada disekolah ini, sehingga menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang membuka wawasan siswa terhadap keberagaman dan bagaimana menyikapi hal tersebut dalam pandangan agam Islam, mengenai perencanaan tentang pembelajaran Pendidika Agama Islam berwawasan Mutlikultural, saya selalu membuat perencanaan pembelajarran yang mana didalamnya termasuk andministrasi, RPP dan program semester.”⁷⁹

Hal ini diperkuat oleh Ibu Dra. Masriah, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMKN 1 Amuntai :

”Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural sebagai guru saya merasa memiliki kewajiban dalam membuat perencanaan pembelajaran tersebut, seperti RPP dan Silabus untuk semua materi pembelajaran ”⁸⁰

Sedangkan ketika ditanya mengenai persiapan yang dilakukan oleh guru mengenai pembelajaran Pendidikan Islam berwawasan Multikultural dalam wawancaranya guru mengatakan bahwa :

“Saya selalu mengkaji bahan bahan pembelajaran yang ada kaitannya dengan SKKD yang akan diberikan”⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00

⁸⁰ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

⁸¹ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00

Sependapat dengan Ibu Dra. Masriah, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMKN 1 Amuntai :

*"Saya selalu mempersiapkan bahan yang akan saya ajarkan besok harinya, sebagai guru kita memang harus mengkaji bahan pembelajaran terlebih dahulu sehingga nantinya kita bisa mengajarkan materi dengan baik"*⁸²

Sedangkan ketika ditanya tentang pengalaman mengikuti penataran dan pelatihan yang menyangkut pembelajaran PAI guru mengatakan :

*"Pernah beberapa kali mengikuti untuk tingkat provinsi dan nasional"*⁸³

Sedangkan Ibu Dra. Masriah, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMKN 1 Amuntai mengatakan :

*"Mengikuti penataran memang diharuskan bagi setiap guru begitu pula dengan saya sebagai guru PAI, saya pernah mengikuti penataran yang berhubungan dengan pembelajaran PAI dengan penataran tersebut kita bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru dalam memperbaiki sistem pembelajaran sudah ada"*⁸⁴

Sedangkan ketika ditanyakan tentang pernah tidaknya membuat silabus yang berkenaan dengan wawasan multikultural, dalam wawancara dengan guru PAI pada SMKN 1 Amuntai hasilnya adalah :

*"Mengenai silabus yang membahas tentang pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, sebagai guru kita diwajibkan membuat program pembelajaran yang berhubungan dengan setiap materi apa yang akan diajarkan, termasuk didalam materi pembelajaran PAI berwawasan Multikultural."*⁸⁵

⁸² Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

⁸³ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00

⁸⁴ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

⁸⁵ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00

Sedangkan Ibu Dra. Masriah, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMKN 1 Amuntai mengatakan :

” sebagai mana saya katakan di awal, bahwa multikultural adalah sebuah wawasan yang berhubungan dengan budaya, adat dan agama, sedangkan perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran, karena siswa yang belajar pada SMKN 1 Amuntai beragam dari berbagai macam etnis, latar belakang budaya dan Agama, sehingga sebagai guru saya merasa berkewajiban untuk membuat perencanaan yang berhubungan dengan unsur multikultural seperti pada RPP dan silabus, ”⁸⁶

Ditunjang dari hasil observasi terhadap guru PAI yang mengajar di kelas ⁸⁷ dalam aspek perencanaan pendidikan Islam berwawasan multikultural, terlihat bahwa guru menyampaikan materi pembelajaran dengan penuh persiapan dan terlihat menguasai pelajaran yang disampaikan, hal ini disebabkan karena guru memiliki pengalaman pernah mengikuti pelatihan dan penataran pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI sehingga dalam hal mengajar materi yang berkaitan dengan wawasan multikultural guru dianggap sudah berkompeten, secara umum guru telah membuat perencanaan pembelajaran seperti RPP, silabus dan program semesteran, semua terlihat pada hasil dokument RPP dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru telah membuat perencanaan pembelajaran baik RPP maupun silabus yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam berwawasan Multikultural.

⁸⁶ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

⁸⁷ Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung sesuai dengan jadwal yang ada pada sekolah setiap Selasa untuk kelas X dan hari Kamis untuk kelas XI.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah selaku *leader* pada SMK Negeri 1 Amuntai mengenai peran Kepala Sekolah dalam membuat perencanaan dalam sebuah pembelajaran dan hasilnya adalah sebagai berikut :

“Peran Kepala Sekolah adalah mengkoordinasikan seluruh Guru agama untuk merumuskan program pembelajaran PAI baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya.”⁸⁸

Di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan dengan wawasan multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai, jika dihubungkan dengan multikultural keagamaan, ada beberapa langkah-langkah yang diambil Kepala Sekolah di dalam menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“langkah-langkah yang diambil dalam menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam adalah: guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi contoh yang baik bagi guru agama selain Islam baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang berbeda latarbelakang budaya dan agamanya”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan H. Marjuki, S.Pd.MM Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 29 Mei 2014, pukul 09.00-09.40.

⁸⁹ Wawancara dengan H. Marjuki, S.Pd.MM, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 29 Mei 2014, pukul 09.00-09.40.

Artinya guru Pendidikan Agama Islam yang ada harus menjadi suri tauladan yang baik bagi yang lain, baik dari konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak mendiskriminasikan siswa (siswa yang berasal darimana saja dan agama apa saja) di dalam memberikan bimbingan. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam hal ini peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan hasilnya adalah:

*“Kita membuat perencanaan sesuai dengan bab atau sub bab yang akan disampaikan, memebrikan bimbingan secara merata terhadap semua peserta didik dan juga memberi kebebasan kepada siswa yang non Islam, artinya mereka diperbolehkan mengikuti di dalam kelas dengan syarat tidak mengganggu yang lain (sebagai peserta pasif), atau keluar dari kelas dan diarahkan ke ruang perpustakaan untuk belajar mandiri”.*⁹⁰

*”Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang siswanya berbagai dari ragam budaya dan adat, serta ada selain Muslim adalah membuat rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan memberikan kebebasan bagi siswa yang non Muslim untuk mengikuti atau berada di luar kelas”*⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

⁹¹ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00

Semua guru agama yang ada ketika akan mengajar membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang dipakai, sehingga nanti apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terhadap mereka yang berbeda ragam budaya dan agamanya, diberikan bimbingan secara merata tidak memandang latar belakang mereka, suku mana mereka, sedangkan bagi siswa yang beragama non Islam, diberi kebebasan untuk mengikuti pelajaran yang ada dengan syarat tidak mengganggu yang lain (sebagai peserta pasif) atau meninggalkan kelas dan diarahkan untuk belajar di perpustakaan.

Kemudian dari hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti paparkan pula mengenai Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok PAI di SMK Negeri 1 Amuntai yang memiliki unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi tolak ukur perumusan RPP (Rencana Program Pembelajaran) guru Pendidikan Agama Islam selama semester genap tahun pelajaran 2014/2015 :

KELAS : X (Spuluh) ASPEK AKHLAK

Standar Kompetensi : Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari -
hari⁹²

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Membiasakan diri berperilaku dengan	- Menjelaskan pengertian husnuzan kepada	- Husnuzan kepada Allah dan sesama

⁹² Drs. H. Syamsuri. *Pendidikan Agama Islam SMA Jilid 1 Untuk Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. xi.

sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat tercela	Allah dan sesama - Menunjukkan sikap baik sangka kepada Allah dan sesama - Menunjukkan perilaku gigih - Menunjukkan perilaku berinisiatif - Menunjukkan rela berkorban - Mendiskusikan manfaat sikap gigih, berinisiatif dan rela berkorban - Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam - Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam	- Akhlak karimah terhadap diri sendiri - Adab berpakaian - Adab bertamu dan menerima tamu
Menerapkan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari	- Menunjukkan sikap menjauhi sifat hasud - Menunjukkan sikap menjauhi sifat riya' - Menunjukkan sikap menjauhi sifat aniaya	- Hasud, Riya', dan Aniaya

Melalui komponen-komponen materi akhlak yang tersebut di atas, peserta didik akan mengetahui bagaimana berakhlak yang baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, maupun orang lain terkait dengan tata cara (adab) berpakaian, bertamu, dan menerima tamu. Dengan memahami bagaimana adab bertamu dan menerima tamu, seorang peserta didik akan mampu bersikap sopan santun dan bijaksana terhadap orang lain meskipun berbeda agama, suku, maupun bahasa dengan mereka. Tentang adab berpakaian, seorang peserta didik akan lebih mengerti bagaimana menghormati dan tenggang rasa dengan orang lain yang mungkin status sosialnya ada di bawah

mereka sehingga dapat berpenampilan sederhana tidak berlebihan, sehingga dapat menghapus kesenjangan sosial di antara mereka dan umumnya di lingkungan masyarakat.

Materi akhlak yang selanjutnya adalah dapat menjauhi sifat hasud, riya' dan aniaya. guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh dan teladan mengenai sikap terpuji dengan melarang keras dan peringatan tegas terhadap anak didik yang memiliki sifat hasud, riya', dan aniaya terhadap teman-temannya yang berbeda agama ataupun suku budaya dengannya, dengan cara itu maka pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik. Pembiasaan sikap toleransi oleh peserta didik di lingkungan kelas khususnya dan di lingkungan luar kelas (masyarakat) umumnya dapat menjadi modal dasar terbentuknya masyarakat Indonesia yang demokratis sehingga mewujudkan tatanan masyarakat yang makmur, rukun, aman, dan sejahtera.

KELAS : XI (Sebelas) ASPEK AKHLAK DAN AL-QUR'AN

Standar Kompetensi: Menerapkan kesetiakawanan dalam kehidupan sehari-

hari dan menampilkan kerukunan umat beragama dalam

kehidupan sehari-hari.⁹³

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dalam kehidupan	- Menjelaskan pengertian kesetiakawanan - Menunjukkan sikap	- Kesetiakawanan sosial - Peranan kesetiakawanan sosial

⁹³ Drs. Syamsuri dan Drs. Mohamad Yunus, MA. *Pendidikan Agama Islam Jilid 2 Untuk SMU Kelas 2 Berdasarkan Kurikulum 1994 Suplemen GBPP 1999 Program Semester* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 2.

sehari-hari	kesetiakawanan - Mendiskusikan peranan kesetiakawanan sosial dalam kehidupan seorang muslim dalam masyarakat	
Menerapkan kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian kerukunan intern umat beragama, antar umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah - Menyimak dan membahas Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13 dan Al-Imran: 103 tentang kerukunan intern umat beragama - Mengkaji dan memahami Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256 dan Al-Kafirun: 1-6 tentang kerukunan antar umat beragama - Mendiskusikan Al-Qur'an surat An-Nisa': 59 tentang kerukunan umat beragama dengan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerukunan umat beragama - QS. Al-Hujurat: 13 - QS. Al-Imran: 103 - QS. Al-Baqarah: 256 - QS. Al-Kafirun: 1-6 - QS. An-Nisa': 59

Siswa mengetahui dan dapat menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dan kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nilai multikultural yang terkandung adalah siswa di bina dalam lingkungan sekolah khususnya di dalam pembelajaran PAI dengan melakukan kerjasama dengan siswa-siswa yang berbeda latar belakang, suku, status sosial, maupun agama. Hal ini dengan memupuk sejak dini melalui materi PAI yang mengandung indikator belajar tentang kerukunan umat beragama, *pertama*, kerukunan antar umat beragama, *kedua*, kerukunan intern umat beragama, dan *ketiga*,

kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Siswa membaca dan memahami kandungan ayat-ayat Al- Qur'an mengenai kerukunan umat beragama sehingga diharapkan siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi modal dasar dalam berperilaku di kehidupan masyarakat yang heterogen.

Siswa tidak hanya mampu untuk melakukan kerjasama dengan orang-orang yang seagama dengan mereka, tetapi juga memiliki toleransi yang tinggi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan mereka, contohnya adalah adanya kelas jigsaw, guru mengelompokkan anak yang berbeda-beda latar belakang ke dalam satu kelompok kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain kelas jigsaw, juga dapat dilakukan kerjasama dalam tim olahraga, teater, pentas musik, dan lain sebagainya. Maka disini sikap kesetiakawanan sosial mendapatkan tempat yang baik diantara mereka untuk mempererat kerjasama dan kekeluargaan diantara mereka, tidak hanya di dalam tim tetapi juga di luar tim.

Dari sini kita dapat melihat bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mewujudkan dampak positif bagi semua siswa dan menjadi acuan semua guru untuk proses pembelajaran.

KELAS : XII (Dua Belas)
ASPEK : AKHLAK DAN AL-QUR'AN

Standar Kompetensi : Menerapkan sikap/perilaku orang beriman kepada Allah SWT

dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menerapkan sikap terpuji kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari	- Menunjukkan cara-cara berbuat baik kepada kedua orang tua, baik kedua orang tua masih hidup maupun sudah meninggal dunia	- Berbuat baik kepada kedua orang tua
Menerapkan sikap terpuji kepada sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari	- Menunjukkan cara-cara berbuat baik kepada sesama manusia - Menyimak dan membahas Al-Qur'an surat An-Nisaa: 36 dan surat Al-Hujurat: 10, 11, 12, dan 13 tentang berbuat baik pada sesama manusia	- Kerukunan umat beragama - QS. An-Nisaa: 36 - QS. Al-Hujurat: 10, 11, 12, dan 13

Berbuat baik terhadap orang tua dan sesama manusia merupakan salah satu indikator demi meningkatkan wawasan multikultural pada siswa, guru Pendidikan Agama Islam memberi pengertian, contoh, serta teladan pada siswa untuk meningkatkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari tanpa melihat perbedaan status sosial, suku, etnis, bahasa, maupun agama orang yang dihadapinya. Pendidikan berwawasan multikultural itu sendiri ingin mewujudkan manusia budaya sehingga menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban). Sebagai warga negara yang baik maka kita harus ikut mendukung adanya era reformasi yang memiliki cita-cita mewujudkan manusia yang demokratis, menghapus KKN, mengurangi tingkat kemiskinan

⁹⁴ Drs. Syamsuri dan Drs. Mohamad Yunus, MA. *Pendidikan Agama Islam Jilid 2 Untuk SMU Kelas 2 Berdasarkan Kurikulum 1994 Suplemen GBPP 1999 Program Semester* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 94.

dan kesenjangan sosial, maka dengan adanya pembelajaran PAI berwawasan multikultural maka dapat mempercepat proses terbentuknya masyarakat yang demokratis. Hal ini membuat siswa tidak kehilangan jati diri budaya asalnya tetapi juga tidak terhanyut atau fanatik terhadap budaya-budaya baru yang datang di lingkungannya sehingga tetap memiliki respon positif terhadapnya dan mampu mereduksi konflik-konflik yang diakibatkan benturan budaya yang ada.

Untuk lebih memperjelas perencanaan yang digunakan, data yang terdapat dalam silabus pendidikan agama Islam SMK Negeri 1 Amuntai.

Dari paparan data di atas, dapat dilihat bahwa standar kompetensi maupun indikator dari materi yang diajarkan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Amuntai telah mengandung unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap toleransi antar siswa dan menerapkan lebih lanjut pendidikan multikultural di lingkungan SMK Negeri 1 Amuntai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai.

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang pendekatan dalam pembelajaran mengenai pembelajaran agama Islam berwawasan Multikultural guru PAI dalam wawancaranya mengatakan :

“ Tidak ada pendekatan secara khusus dalam pembelajaran Agama Islam. sebab semua siswa selalu mengikuti pembelajaran PAI

sedangkan untuk siswa yang non Islam diperbolehkan mengikuti pelajaran atau ke perpustakaan”⁹⁵

Berhubungan dengan pendekatan dalam pembelajaran ini, ketika ditanya tentang penyampaian tujuan pembelajaran, dalam wawancaranya guru PAI memberikan jawaban dan hasilnya adalah sebagai berikut :

*“Setiap kali pelajaran dimulai saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran PAI kepada siswa, ini diharapkan siswa mengerti tujuan yang ingin kita capai dalam proses pembelajaran”.*⁹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dra. Masriah guru PAI kelas XI pada SMKN 1 Amuntai, beliau mengatakan :

*”Sebelum memulai pembelajaran PAI saya sampaikan pada siswa tujuan pembelajaran PAI termasuk juga di dalamnya jika ada pembelajaran yang berkaitan dengan wawasan Multikultural”*⁹⁷

Berdasarkan observasi pada hari Selasa dan Kamis, tanggal 17 dan 19 Juni 2014, pukul 09.30-11.20 wita. diperoleh data bahwa guru PAI memang menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, sehingga apa yang diinginkan dari pembelajaran PAI terlaksana dengan baik. Apalagi berhubungan dengan wawasan multikultural, terlihat guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membuka wawasan siswa tentang multikultural sebab materi yang disampaikan berhubungan dengan wawasan multikultural.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa dalam

⁹⁵ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00

⁹⁶ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00.

⁹⁷ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20

pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural guru tidak ada melakukan pendekatan secara khusus dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum dimulainya pelajaran.

b. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural berkenaan dengan strategi dan taktik pembelajaran dalam wawancaranya mengatakan :

*“Strategi pembelajaran didesain dalam perumusan RPP hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa dalam belajar, selain itu kita biasanya untuk memudahkan pembelajaran yang mengharuskan kerja kelompok, strateginya adalah membagi kelompok sesuai dengan karakteristik siswa sehingga nantinya jika mereka kerja kelompok mereka aktif semua”.*⁹⁸

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Dra. Masriah guru PAI kelas XI pada SMKN 1 Amuntai, beliau mengatakan :

*” Pembelajaran PAI strategi yang lebih baik adalah menjadikan diri sebagai teladan terhadap siswa. Hal ini dikarenakan guru PAI dianggap sebagai orang yang mengetahui ilmu agama secara lebih, meskipun kenyataan keilmuan guru PAI masih dirasa kurang”*⁹⁹

Berdasarkan obsevasi pada hari selasa dan kamis , tanggal 17 dan 19 Juni 2014, pukul 09.30-11.20 wita. diperoleh data bahwa guru PAI berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa terlebih berhubungan dengan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Apabila mengharuskan untuk membagi kelompok maka guru membagi

⁹⁸ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00.

⁹⁹ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

kelompok sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu juga strategi yang dilakukan oleh guru adalah menjadi teladan bagi siswa dan terlihat dari apa yang dilakukan oleh guru PAI sebagai guru yang jadi panutan siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru selalu menggunakan strategi pembelajaran dengan baik termasuk dalam menanamkan wawasan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.

c. Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tentang metode dan tehnik pembelajaran terlebih lagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam wawancaranya guru PAI mengatakan :

*“ Metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah yang diselingi dengan diskusi, bila kebetulan ada siswa yang non Islam mengikuti pelajaran biasanya juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika mereka ingin mengetahui tentang pelajaran Islam jika mereka tertarik, namun pada kenyataannya dikelas mereka hanya menjadi peserta pasif “.*¹⁰⁰

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Dra. Masriah guru PAI kelas XI pada SMKN 1 Amuntai, beliau mengatakan :

*” Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran PAI bervariasi sesuai dengan kondisi siswa terkadang metode ceramah, diskusi, tanya jawab, terkadang melakukan simulasi dan permainan ”*¹⁰¹

Berdasarkan obsevasi pada hari selasa dan kamis , tanggal 17 dan 19 Juni 2014, tanggal 5 dan 7 Agustus 2014 pukul 09.30-11.20 wita. diperoleh data bahwa dalam pembelajaran wawasan multikultural guru

¹⁰⁰ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00.

¹⁰¹ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

PAI berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan berbagai macam metode pembelajaran termasuk didalamnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bahkan simulasi dan permainan. Ini dimaksudkan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar dengan baik dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap pertemuannya, ini dimaksudkan agar konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan wawasan multikultural bisa tersampaikan dengan baik.

d. Prosedur pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tentang prosedur pembelajaran terlebih lagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam wawancaranya guru PAI mengatakan :

“ Kunci pertama dalam pelaksanaan prosedur pembelajaran PAI adalah menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Islam berwawasan multikultural, saya berusaha menyampaikan pelajaran dengan proses menyenangkan serta membangkitkan semangat siswa dalam belajar selain itu juga berkenaan dengan multikultural pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya apabila ada siswa ada selain non Islam mengikuti pelajaran, biasanya materi yang disampaikan dikaitkan dengan kondisi lingkungan/kejadian/fenomena yang ada dan berhati-hati dalam pengucapan/penyampaian materi agar murid yang non Islam tidak tersinggung.”¹⁰²

¹⁰² Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Dra. Masriah guru PAI kelas XI pada SMKN 1 Amuntai, beliau mengatakan :

”Dalam proses pembelajaran sebagai guru saya berusaha untuk bersikap ramah kepada siswa, hangat dalam berinteraksi dengan siswa, ini dilakukan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap apa yang disampaikan, selain itu juga menciptakan susan kondusif dengan membawakan cerita-cerita dan memutar video yang berhubungan dengan materi PAI terlebih lagi tentang pembelajaran multikultural.”

¹⁰³

Berdasarkan obsevasi pada hari selasa dan kamis , tanggal 5 dan 7 Agustus 2014, tanggal 12 dan 14 Agustus 2014 pukul 09.30-11.20 wita. diperoleh data bahwa guru PAI berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menmbangkitkan semangat belajar siswa selain itu guru juga bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan siswa sehingga menjadikan siswa resportif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan multikultural guru berusaha menyampaikan materi dengan lebih hati-hati, agar konsep multikultural bisa diserap dan dipahami siswa dan tidak dalam pengertian lain.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai.

¹⁰³ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tentang evaluasi pembelajaran terlebih lagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam wawancaranya guru PAI mengatakan :

“Adalah keadaan kelas yang kondusif penuh kekeluargaan, baik pada saat guru menyampaikan materi atau pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mereka (siswa non Islam) tidak mengganggu proses pembelajaran PAI di kelas, tetapi mereka juga dapat membaca di ruang perpustakaan sehingga waktu mereka juga tidak terbuang sia-sia, mereka memiliki hak untuk memilih. Mengenai evaluasi kami sebagai guru PAI memakai prosedur yang telah ada dan sampai saat ini tidak memiliki kendala yang berarti “¹⁰⁴

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Dra. Masriah guru PAI kelas XI pada SMKN 1 Amuntai, beliau mengatakan :

” Melalui materi PAI dan hal yang berhubungan dengan ke-Islaman para siswa belajar untuk saling menghargai dan bertoleransi. Dengan pembelajaran PAI berwawasan Multikultural menjadikan siswa berperilaku tidak fanatik dan menghormati terhadap perbedaan ”¹⁰⁵

Dari sini, peneliti dapat melihat bahwasanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di kelas, karena berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis terlihat bahwa guru dalam proses evaluasi pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural bersikap terbuka dan adil oleh guru yang bersangkutan dapat membuka pula komunikasi yang baik dengan siswa-siswanya walaupun dari asal daerah, budaya, watak bahkan agama yang berbeda. Sehingga tujuan dari

¹⁰⁴ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat tercapai dengan baik.

Selain itu juga ketika ditanyakan mengenai prosedur evaluasi yang dilakukan seperti pemberian hadiah atau pujian atas keberhasilan yang diperoleh siswa, dan memberikan tugas dan ulangan siswa serta pemberian nilai, dalam wawancaranya guru PAI mengatakan :

“Kalau memberikan hadiah terus terang sangat jarang saya lakukan, tapi kalau memebrikan pujian atas keberhasilan mereka, selalu saya lakukan, meskipun hanya sebuah pujian tapi itu sangat bernilai dimata mereka dan menjadi motivasi mereka untuk terus berprestasi. Mengenai pemberian tugas dan ulangan siswa, biasanya pemberian tugas diberikan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan sedangkan ulangan siswa dilakukan pada akhir semester.”¹⁰⁶

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Ibu Dra. Masriah guru PAI kelas XI pada SMKN 1 Amuntai, beliau mengatakan :

” Saya belum pernah memberikan hadiah kepada siswa tapi jika mereka berhasil dalam proses pembelajaran misalnya nilai tertinggi dikelas atau prestasi lainnya sebagai seorang guru saya selalu memberikan pujian atas keberhasilan mereka, mengenai pemberian tugas dilakukan setiap satu kompetensi dasar dan penilaian diberikan dengan sportifitas”¹⁰⁷

Berdasarkan obsevasi sepanjang kegiatan belajar berlangsung apabila ada siswa yang memperoleh prestasi guru memberikan pujian kepada siswa tapi belum pernah memberikan hadiah sebagai motivasi kepada siswa yang berprestasi tersebut, tidak memandang dari mana asal mereka, budayanya, bahkan agamanya.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Drs. H. Mahmudi, M, Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 12 Juni 2014, pukul 08-30.10.00

¹⁰⁷ Wawancara dengan Dra. Masriah, Guru PAI SMK Negeri 1 Amuntai, tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30-11.20.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa evaluasi melalui pemberian hadiah kepada siswa belum dilakukan tapi selalu memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi.

Sedangkan pada observasi lanjutan yang penulis lakukan pada beberapa proses pembelajaran tentang pemberian tugas dan ulangan siswa, sebagian guru memberikan tugas setiap satu kompetensi dasar. Ada juga memberikan tugas pada kondisi tertentu saja, sedangkan ulangan siswa dilakukan pada akhir semester. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru telah memberikan tugas kepada siswa dan ulangan siswa dengan pemberian nilai yang sportif, ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Agama Islam yang dihubungkan dengan wawasan multikultural cukup berjalan dengan baik.

Mengenai evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah beberapa orang murid SMK Negeri 1 Amuntai, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

” saya sebagai siswa dari luar daerah di sekolah ini banyak mengamati keadaan teman-teman saya yang juga berasal dari berbagai daerah asal, bahasa, dan agama yang dianut, melalui pembelajaran PAI berwawasan multikultural ini, kita semakin rukun dan bergaul pun tidak memandang status, karena kita harus bekerja sama misalnya dalam menyelesaikan tugas

kelompok dari guru, sehingga hubungan kami tidak kaku dan saling menghormat.”¹⁰⁸

“ pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada sangat menyenangkan sekali, karena dengan adanya pelajaran agama di sekolah dapat menambah dan mempertebal keimanan saya. Pesertanya yang ada di dalam kelas bukan hanya siswa yang beragama Islam saja akan tetapi siswa yang beragama non Islam boleh ikut, sehingga dengan adanya pembelajaran seperti ini dapat menambah rasa toleransi dan sikap saling menghargai sesama antar pemeluk agama yang berbeda ”¹⁰⁹

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan murid yang beragama Katholik, dan berasal dari suku yang berbeda dan hasilnya adalah sebagai berikut :

” guru Pendidikan Agama Islam memberi saya kebebasan untuk mengikuti pelajarannya atau tidak dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi kepada guru PAI tentang hal yang terkadang saya kurang mengerti dan beliau bersedia memberikan jawaban dan menerima saya dengan baik tidak pilih kasih dan penuh kekeluargaan walaupun saya berbeda keyakinan”¹¹⁰

“ kami merasa bangga bisa belajar di SMK Negeri 1 Amuntai, meskipun disini Kami sebagai siswa yang berasal dari luar daerah kalimantan Selatan namun tidak sedikitpun hal itu dipermasalahkan. Guru PAI mengajarkan bahwasanya perbedaan suku, bahasa dan warna kulit tidak menjadikan seorang mulia atau hina, namun tingkah laku dan perbuatan buruk lah yang membuat seorang semakin hina.”¹¹¹

Demikian paparan hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah

¹⁰⁸ Wawancara dengan Salasiah, Siswa SMK Negeri 1 Amuntai Kelas XI Jurusan AKA, asal Daerah Kalimantan Timur. tanggal 11 Agustus 2014, pukul 10.30-11.20.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Nelly Ariani, Siswa SMK Negeri 1 Amuntai Kelas X Jurusan MM, Asal Daerah Amuntai. tanggal 11 Agustus 2014, pukul 10.30-11.20.

¹¹⁰ Wawancara dengan Lumai Yanti, Siswa SMK Negeri 1 Amuntai Kelas XI Jurusan Farmasi, Asal Daerah Halong dari suku Dayak . tanggal 11 Agustus 2014, pukul 10.30-11.20.

¹¹¹ Wawancara dengan Iriska Putri , Siswa SMK Negeri 1 Amuntai Kelas XII Jurusan Jurusan TKJ, Asal Daerah Tamiyang Layang dari suku Dayak . dan Linda Kamalia Saputri, Siswi kelas XII Jurusan MM. Asal Daerah Blitar. tanggal 11 Agustus 2014, pukul 10.30-11.20.

terlihat toleransi antar pemeluk agama dan antar berbagai suku atau bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa-siswanya.

BAB V

Pembahasan

Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulumnya bisa meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, Aqidah, Muamalah dan Mu'asyarah dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama. Dengan materi itulah kemudian pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat diajarkan kepada siswa.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMK Negeri 1 Amuntai, siswa yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk di jadikan bahan kajian adalah di dalam pembelajaran agama Islam yakni dimana siswa yang ada di dalam satu kelas tadi tidak hanya beragama Islam saja, akan tetapi ada juga yang beragama non Islam. Serta beragam budaya dan asal daerah yang berbeda-beda.

Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dan observasi dan dokumentasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai dilaksanakan dengan baik. mengenai perbedaan Agama, budaya dan bahasa yang ada dari kalangan siswa tidak menjadi pengahalang terlaksananya pembelajaran itu sendiri. sebab dengan konsep multikultural menjadikan pembelajaran dapat

berlangsung dengan baik. hal sejalan dengan pendapat James A. Bank. Yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah bentuk dari pendidikan yang memegang komitmen menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.

112

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai.

Pada dasarnya segala kegiatan apapun bentuknya tidak terlepas dari perencanaan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Seperti dikemukakan oleh Anderson bahwa perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.¹¹³

Dari data yang diperoleh di lapangan, bahwa perencanaan yang dibuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural, tidak ada perencanaan yang bersifat khusus yang dipersiapkan untuk pembelajaran tersebut, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam hanya membuat perencanaan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh kepala sekolah. Selain itu hal yang diharapkan dari pembelajaran

¹¹² James A. Bank. *Multicultural Education Issues and perspectives*, (USA: Review of Research in Education, 1997) hlm. 4

¹¹³ Lorin W. Anderson, *The Effektive Teacher* (Amerika: Mc Graw Hill International, 1989), hlm. 47

Pendidikan Agama Islam adalah guru senantiasa selalu menjadi teladan bagi setiap siswa tidak terbatas oleh siswa yang beragama Islam saja bahkan non Islam sendiri merasa nyaman dengan guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural.

Dari data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara, observasi dan dokumenter mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah membuat perencanaan yang sesuai dengan apa yang menjadi arahan kepala sekolah dan materi yang disiapkan mengandung unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap toleransi antar siswa dan menerapkan lebih lanjut pendidikan multikultural di lingkungan SMK Negeri 1 Amuntai, guru berusaha melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tugas guru pendidikan Islam menurut pendapat Muhaimin yaitu :

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan

akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹¹⁴

Selain itu juga guru melakukan persiapan sebelum mengajar terlebih dahulu, mengkaji bahan pembelajaran yang ada kaitannya dengan SKKD yang diberikan. Perencanaan juga didukung dengan pengalaman mengikuti pelatihan dan penataran yang berhubungan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara pada penyajian data sebelumnya dapat dilihat bahwa guru telah mengkaji pembelajaran yang ada hubungannya dengan wawasan Multikultural. Selain itu juga, dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terlihat bahwa guru pernah mengikuti penataran dan pelatihan bahkan ada yang mengikuti tingkat nasional, ini menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI sudah sangat matang sehingga dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan wawasan multikultural guru dianggap sudah sangat mahir.

Pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural sebenarnya belum ada dibahas secara khusus, karena multikultural hanya berupa wawasan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran PAI mengkondisikan dengan keadaan siswa yang belajar pada SMKN 1 Amuntai, sehingga dari penyajian data sebelumnya guru menyatakan telah membuat silabus yang berkenaan dengan wawasan multikultural, sehingga melalui dokumentasi silabus yang

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

ada, ada beberapa materi pembelajaran yang berhubungan dengan wawasan multikultural.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam hal perencanaan pembelajaran dinilai cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya pembuatan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sangat sesuai dengan wawasan pembelajaran Multikultural, serta pengalaman guru menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut baik yang didapat melalui penataran tingkat nasional maupun regional. Oleh karena itu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut membuat perencanaan pembelajaran, fungsinya ialah agar mempermudah guru Pendidikan Agama Islam yang telah disertifikasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Sehingga proses belajar mengajar akan benar-benar terskenario dengan baik, efektif dan efisien.

Terlepas dari hal diatas, apapun bentuk perencanaan mengajar yang dibuat, yang jelas perencanaan itu amat penting bagi guru. Kalau tidak ada perencanaan, tidak hanya siswa yang tidak akan terarah dalam proses belajarnya tetapi guru juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa. Tentu saja, perencanaan itu tidak menjamin terjadinya kelas efektif, namun untuk menciptakan kelas efektif harus dimulai dengan perencanaan.¹¹⁵

¹¹⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.134

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai.

Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).¹¹⁶ Kelima hal diatas, disajikan dalam penyajian data sebelumnya yang dirangkum dalam empat aspek yaitu :

- a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran meskipun tidak ada pendekatan secara khusus yang dilakukan oleh guru PAI itu sendiri namun dari data yang diperoleh dilapangan melalui observasi guru PAI memberikan pilihan kepada siswa yang non Islam untuk mengikuti pelajaran PAI atau boleh memilih untuk belajar diruang perpustakaan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama

¹¹⁶ James Banks *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*,(USA: Review of Research in Education, 1993),hlm.4

Islam berwawasan multikultural telah terlaksana dengan baik. hal ini didukung lagi dengan penyajian data sebelumnya terlihat bahwa guru PAI sebelum menyampaikan materi selalu menyampaikan tujuan pembelajaran termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural.

b. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran salah satu strategi pembelajaran adalah dengan pemberian motivasi kepada siswa, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Salah satunya adalah dengan memotivasi siswa untuk giat belajar, Sebelum seorang guru memberikan motivasi kepada siswa, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian motivasi tersebut. Ranupandojo memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan motivasi seperti berikut ini:

- a. Adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun secara emosional.
- b. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik.
- c. Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapi.
- d. Setiap individu memiliki rasa ego yang cenderung mengabaikan kepentingan orang lain
- e. Emosi seseorang biasanya dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk perilaku seseorang.
- f. Jarang mengetahui kondisi secara mendalam.¹¹⁷

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menguasai strategi pengorganisasian isi pembelajaran saja, tetapi guru pun harus mampu menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk memotivasi siswa dalam kegiatan

¹¹⁷Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, Dipersiapkan untuk Pendidikan Profesi Guru dan Dosen*, Cet. Ke. 2, (Bandung, Humaniora, 2008), h 99.

pembelajaran. Apabila motivasi belajar siswa rendah, maka strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu juga mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik mereka, serta menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa, ini menjunjukkan usaha yang dilakukan oleh guru benar-benar sudah maksimal.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya terlihat guru PAI berusaha menemukan strategi pembelajaran yang tepat, terlebih membuka wawasan siswa terhadap materi PAI yang berhubungan dengan wawasan multikultural. Pada intinya pendidikan multikultural bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman sehingga strategi yang menurut guru yang memiliki hubungan dengan Multikultural dicontohkan dengan pembagian kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar menciptakan kekompakan siswa dalam belajar tanpa memandang latar belakang budaya, suku dan agama.

c. Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran.

Dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan dasar pertimbangan memilih metode mengajar. Dasar pertimbangan itu berasal dari: (1) berpedoman pada tujuan, (2) perbedaan Individual siswa, (3) kemampuan guru, (4) sifat materi pelajaran, (5) situasi kelas, (6) kelengkapan fasilitas, (7) kelebihan dan kekurangan metode.¹¹⁸

¹¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. Ke 2, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), h. 229.

Dalam kegiatan pokok inilah diharapkan terjadinya interaksi edukatif yang optimal antara guru dan siswa, interaksi yang dikehendaki adalah multi arah. Setiap siswa punya kesempatan yang sama untuk diperhatikan, dikembangkan, dan diberdayakan potensinya. Dalam pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Dalam penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu ada sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru Pendidikan Agama Islam, serta lebih menekankan pada interaksi siswa. Dengan penggunaan metode bervariasi, siswa akan termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan pada penyajian data sebelumnya tentang metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Islam berwawasan multikultural bervariasi dalam setiap pertemuannya, Ada beberapa metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan lain-lain. Ini menunjukkan keinginan guru dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan wawasan multikultural sudah baik.

d. Proses berlangsungnya pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan dalam penyajian data sebelumnya guru berusaha melakukan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat belajar siswa selain itu guru juga, guru bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan semua siswa sehingga menjadikan siswa responsif dan termotivasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural. Melalui suasana belajar yang kondusif siswa akan dapat belajar dengan baik berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan suasana kelas agar tetap hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang.¹¹⁹ Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI telah telaksana dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam hal pelaksanaan pembelajaran dinilai baik, hal ini dibuktikan dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran meskipun tidak ada pendekatan secara khusus yang dilakukan oleh guru PAI itu sendiri namun dari data yang diperoleh dilapangan melalui observasi guru PAI memberikan pilihan kepada siswa yang non Islam untuk mengikuti pelajaran PAI atau boleh memilih untuk belajar diruang perpustakaan.strategi pembelajaran yang tepat, terlebih

¹¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ke 1, (Jakarta, Kencana, 2008), h. 260.

membuka wawasan siswa terhadap materi PAI yang berhubungan dengan wawasan multikultural. Pemilihan metode dan teknik dalam pembelajaran yang sesuai dengan konsep pembelajaran dan penggunaan metode bervariasi sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Serta guru melakukan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai.

Evaluasi merupakan acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi pada umumnya berkaitan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Prof. H. M. Sukardi, MS. Ph.D dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, setidaknya ada 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar, yaitu :

- a. Menilai ketercapaian (attainment) tujuan.
- b. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.
- c. Sebagai sarana (means) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui.
- d. Memotivasi belajar siswa.
- e. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
- f. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.¹²⁰

¹²⁰ Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara. H. 9-11

Sedangkan menurut Anas Sudijono dalam bukunya, “Pengantar Evaluasi Pendidikan” menyatakan bahwa tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan yaitu:

- a. Untuk memperoleh data yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Sehingga dapat diketahui sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode pengajaran yang diterapkan.
- c. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- d. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar dan cara-cara perbaikannya.¹²¹

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang meliputi sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, terhadap arti hubungan kehidupannya

¹²¹ Anas Sudijono, 2005. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada . h. 16-17

dengan alam sekitarnya, serta sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menginginkan hasil pembelajaran PAI yang bisa menciptakan suasana dan keadaan yang baik bagi setiap murid. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tugas dan ulangan kepada siswa secara merata. Nilai yang diberikan kepada setiap siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan atau tugas yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Guru harus berhati-hati dalam memberikan nilai kepada siswa. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu dipertimbangkan, betulkah hasil yang dicapai siswa itu atas usahanya sendiri. Di sini kearifan seorang guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan siswa yang betul-betul belajar. Dengan mengetahui hasil yang siswa peroleh baik itu hasil tugas maupun hasil ulangan, apabila terjadi kemajuan akan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.¹²²

Selain itu juga, evaluasi dilihat dari tingkah laku siswa dalam kesehariannya. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural evaluasi yang dihasilkan, siswa jadi menghargai perbedaan budaya, bahasa, asal daerah bahkan agama. Sehingga hasil dari observasi terlihat sikap toleransi yang tercermin dari keseharian siswa dan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang diajikan pada penyajian data sebelumnya terlihat bahwa guru berusaha bersifat terbuka terhadap semua murid termasuk dengan murid yang memiliki perbedaan budaya, ras, bahasa dan agama.

¹²²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, cet. Ke 12, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.. 94

karena yang diinginkan penulis disini adalah hubungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural guru berusaha menjadikan murid mengerti bahwasanya multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan perbedaan/keanekaan, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menyatu, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri. Inilah peranan pendidikan agama yang perlu diutamakan, di masa kini dan di masa yang akan datang, disamping peran-peran lainnya dalam meningkatkan kualitas keberagaman para pemeluk agama. Sehingga timbul rasa saling menghargai dan bertoleransi dalam perbedaan agama. Memahami dalam perbedaan budaya, suku, bahasa, ras bahkan warna kulit.

Sikap toleransi dan saling menghormati tercermin di dalam perilaku siswa-siswa yang berlatar belakang heterogen, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Bagi yang beragama Islam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menjadikan keyakinan terhadap Islam semakin bertambah. Hal ini membuat siswa tidak kehilangan jati diri budaya asalnya tetapi juga tidak terhanyut atau fanatik terhadap budaya-budaya baru yang datang di lingkungannya sehingga tetap memiliki respon positif terhadapnya dan mampu mereduksi konflik-konflik yang diakibatkan benturan budaya yang ada. Guru berperan penting dalam menanamkan pemahaman multikultural kepada siswa, sehingga siswa yang merasa minoritas merasa dihargai dan dihormati walaupun dalam perbedaan.

Membuka kesempatan untuk berdiskusi kepada siswa yang minoritas membuka peluang bagi siswa untuk saling toleransi. Dalam mewujudkan pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural tidak terlepas dari peranan semua pihak. Secara keseluruhan pembelajaran terlihat dari kerukunan yang ditunjukkan oleh siswa dengan tujuan pembelajaran Agama Islam bisa berjalan dengan baik dan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan kondusif tanpa ada yang merasa di diskriminasi dan menghargai perbedaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural dalam hal evaluasi pembelajaran dinilai cukup baik, Hal ini dapat dilihat pada kenyataan di lapangan yang penulis peroleh berdasarkan hasil penelitian yaitu memantau kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran terlihat bahwa proses evaluasi pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural guru bersikap terbuka dan adil kepada semua siswa dan membuka komunikasi yang baik dengan siswa-siswanya walaupun dari asal daerah, budaya, watak bahkan agama yang berbeda. Serta prosedur evaluasi yang dilakukan seperti pemberian hadiah atau pujian atas keberhasilan yang diperoleh siswa dapat diketahui bahwa hal tersebut belum dilakukan oleh guru. Dalam hal tugas dan ulangan siswa, sebagian guru memberikan tugas setiap satu kompetensi dasar. Ada juga memberikan tugas pada kondisi tertentu saja, sedangkan ulangan siswa dilakukan pada akhir semester.

BAB VI

PENUTUP

Di dalam bab ini akan dibahas tentang simpulan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan yaitu sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Amuntai Mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMK Negeri 1 Amuntai, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perencanaan yang telah disiapkan oleh guru PAI yang meliputi persiapan guru untuk mengajar telah dilakukan dengan maksimal pembuatan silabus dan RPP serta penyesuaian materi yang disampaikan dengan kurikulum yang ada. Kemudian dalam menghadapi perbedaan watak siswa guru selalu menghargai perbedaan watak tersebut, selain itu juga guru selalu aktif dalam kegiatan penunjang pembelajaran PAI seperti , mengikuti pelatihan, penataran atau kursus-kursus keterampilan lainnya yang menyangkut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural lebih mengutamakan sikap toleransi melalui proses pendidikan yang senantiasa memberikan kebebasan kepada siswa yang non Islam untuk mengikuti pelajaran atau pergi ke perpustakaan. Guru PAI telah Memilih strategi yang sesuai dengan keadaan siswa, menggunakan metode bervariasi, menggunakan media pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan senantiasa bersikap terbuka kepada semua siswa termasuk kepada siswa

yang non Islam untuk berdiskusi jika ada permasalahan yang ia hadapi. Serta menjadi panutan bagi semua siswa atas apa yang diajarkannya.

3. Evaluasi dari pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah guru berusaha bersikap terbuka kepada semua siswa dan menciptakan komunikasi yang baik antara sesama siswa dan antara guru dan siswanya serta memberikan tugas kepada siswa dan ulangan siswa dengan pemberian nilai yang adil.

B. Saran-saran

1. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural hendak guru berusaha menjadikan murid mengerti bahwasanya multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan perbedaan/keanekaan, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menyatu, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri.
2. Pembelajaran berwawasan Multikultural tidak hanya bisa diterapkan dalam pendidikan Agama Islam saja, atau oleh guru yang mengajar PAI saja, akan tetapi diterapkan oleh semua guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Amuntai.
3. Guru Pendidikan Agama Islam perlu meningkatkan kerja sama dengan guru lainnya guna menciptakan sikap toleransi baik antar umat beragama, maupun toleransi terhadap perbedaan budaya, suku bahkan asal daerah yang terkadang bisa menimbulkan perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Maktabah Syamilah)
- Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Maktabah Syamilah), juz 7
- Aliy, H. Djamaluddin-Abdullah, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (C V Pustaka Setia Bandung) 2003
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik* (<http://psbps.org/>, dalam Makalah Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman pada hari Sabtu, 8 Januari 2005 di Surakarta: PSB-PS UMS). (15 Maret 2014)
- Bahri, Syaiful Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar Surabaya: Usaha Nasional*, 2001
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga,)
- Banks James A. *Multicultural Education Issues and perspectives*, USA: Review of Research in Education, 1997
- Banks James. *A Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, USA: Review of Research in Education, 1993
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dawam, Ainurrafiq . *Emoh Sekolah "Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural"*, (Yogyakarta, Inspeal Press) 2003
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. Ke 2, Jakarta, Rineka Cipta, 2005
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fajar, Malik. *Mendiknas: Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme* (<http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php?id=43305>, (6 maret 2014)

- Gintings, Abdurrahman, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, Dipersiapkan untuk Pendidikan Profesi Guru dan Dosen*, Cet. Ke. 2, Bandung, Humaniora, 2008.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Maktabah Syamilah), juz 7
- Ibrahim, Muslim. *Pengantar Fiqh Muqaranah*. Jakarta: Erlangga, 1991
- James A. Bank. *Handbook of Research on Multicultural Education* (<http://www.educationworld.com>, (6 maret 2014)
- Lorin W. Anderson, *The Effektive Teacher* (Amerika: Mc Graw Hill International, 1989)
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Majid ,Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miles, M.B & Huberman, *Qualitative Data Analysis a Sourebook of New Methodhs*, London: Sage Publication Ltd, 1985.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ngainun Naimdan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nurdin, Arifin. *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* (<http://www.dirjen.depag.ri.or.id> (22 Februari 2014).
- Oxford university press. *Oxford learner's pocket dictionary*. Fourth edition. China : Oxford university press, 2011.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (<http://www.educationworld.com>. (12 Maret 2014).
- Permen No. 22 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

- Poedjiadi, Anna. *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005).
- Rahman, Abdul Shaleh. *Pendidikan agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Panca perkasa, 2000.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003. Kusri, Siti. dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ke 1, Jakarta, Kencana, 2008
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, cet. Ke 12, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Sopiah. 2009. "Pendidikan multikultural dalam Islam". [http://pendidikan multikultural dalam Islam](http://pendidikanmultikultural.dalam.islam). Di unduh tanggal 21 Januari 2015
- Starr, Linda. *Creating a Climate for Learning: Effective Classroom Management Technique* (http://www.educationworld.com/a_curr/curr155.shtml, (11 Januari 2014).
- Styles, Donna. *Class Meetings: A Democratic Approach to Classroom Management* 2004 (http://www.educationworld.com/a_curr/profdev012.shtml, diakses (15 Maret 2014)
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2006.*
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*. (Jakarta: Bumi Aksara.) 2011.

- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. (<http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmdd/artikel-ps.htm>,. Dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli) (2 Maret 2014)
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tilaar H.A, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tilaar, H.A.R *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, 2007
- UU No.20/ tahun 2003 pasal 4:1 dan 2).
- Wiriaatmadja, R. *“Perspektif Multikultural dalam Pengajaran Sejarah”*. (<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural/>, dalam Mimbar Pendidikan. Bandung. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun XV 1996, (12 Maret 2014).
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Zubaedi,“*Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam dunia Pendidikan*”, (Hermenia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004).
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.